

**ETIKA MENINGKRIK PENGUASA DALAM AL-QURAN**

(Studi Analisis Penafsiran Quraish Syihab dan Buya Hamka dalam  
Q.S Thaha Ayat 43-48).

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**IIK BURHANUDIN AZHAR**

**NIM: 1404026073**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2018**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iik Burhanudin Azhar

NIM : 14040260473

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### **“ETIKA MENKRITIK PENGUASA DALAM AL-QURAN”**

(Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S. Thaha  
Ayat 43-48)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 07 Juni 2018

Pembuat Pernyataan,



**Iik Burhanudin Azhar**

**NIM : 1404026073**

**“ETIKA MENINGKRIK PENGUASA DALAM AL-QURAN”**  
(Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S. Thaha  
Ayat 43-48)

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi  
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



oleh :

**Iik Burhanudin Azhar**


**NIM :1404026073**

Semarang, 07 Juni 2017


Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Moh. Masrur. M.Ag**

NIP. 197208092000031003

  
**Dr. Safii. M.Ag**

NIP. 196505061994031002

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Iik Burhanudin Azhar

NIM : 1404026073

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : **"ETIKA MENGKRITIK PENGUASA DALAM ALQURAN"**

(Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam

Q.S. Thaha Ayat 43-48)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I

  
**Moh. Masruq M.Ag**

NIP. 197208092000031003

Semarang, 28 Mei 2018

Pembimbing II

  
**Dr. Safii M.Ag**

NIP. 196505061994031002

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara **Iik Burhanudiin Azhar** dengan NIM 1404026073 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : **12 Juli 2018** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



**Rokhmah Ulfah, M.Ag**

NIP. 197005131998032002

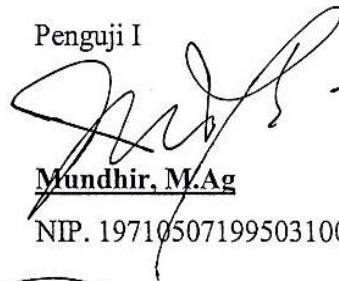
Pembimbing I



**Moh. Masrur, M.Ag**

NIP. 197208092000031003

Penguji I



**Mundhir, M.Ag**

NIP. 197105071995031001

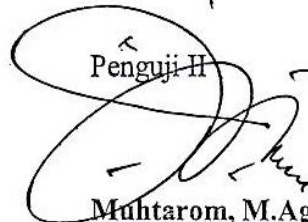
Pembimbing II



**Dr. Safii, M.Ag**

NIP. 197208092000031003

Penguji II



**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang



**Dr. Sulaiman, M.Ag**

NIP. 19730627200312100

## MOTTO

أَحْسَنُ هِيَ بِلَاتِي وَجَدِلْهُمْ أَحْسَنَ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” .....(Q.S. An-Nahl: 125)*

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan hurufdan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal (tunggal dan rangkap)

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I
---◌---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--ي	fathah dan ya`	ai	a-i
--◌--و	fathah dan wau	au	a-u



### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya`	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya`	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
-----------------------	---	-----------------

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	raudatul atfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	-	Ṭalḥah

## 5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	-	rabbanā
نَزَّلَ	-	nazzala
الْبِرِّ	-	al-birr
الْحَجِّ	-	al-hajj
نَعْمَ	-	na`ama

## 6. Kata Sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ	fa aful kaila wal mīzāna
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إنَّ أوَّلَ بيتٍ وُضِعَ للناسِ	Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi
الحمد لله ربَّ العالمين	Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب	Naṣrun minallāhi wa fatḥun qarīb
الله الأمر جميعا	Lillāhil amru jamī'an
و الله بكلّ شيءٍ عليم	Wallāhu bikulli sya'in alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwahnya.

Skripsi berjudul **“ETIKA MENKRITIK PENGUASA DALAM AL-QURAN”** (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S. Thaha Ayat 43-48) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada orang tua saya, (Taufiqulmanan Azhar dan Mamah Suryamah ), dengan sebab merekalah saya dapat mengenal Allah.
2. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Kepada Pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap, yang sudah memberikan pelajaran-pelajaran Islami dan akhlak yang mulia
4. Yang Terhormat Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengatur proses kegiatan ekstra maupun intra di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Yang terhormat bapak Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag, sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
6. Bapak H. Mokhammad Sya'roni, M.Ag dan Ibu Hj, Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
7. Bapak Moh. Masrur. M.Ag dan Bapak Dr. Safi'i, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Ulin Niam Masruri, Lc, MA, selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
9. Bapak Nor Ihwan selaku Dosen Wali Studi yang selalu mendukung dan memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.
10. Kepada sahabat-sahabat saya (Rony, Anas, imam, dan Remaja Masjid GAUL Al-Hidayah), mereka yang selalu memberiku motivasi.
11. Para Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
12. Teman-teman Tafsir Hadits kelas C, D, E,, dan teman-teman di Kalibanteng yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Semarang, 07 Juni 2018

Penulis

**Iik Burhanudin Azhar**

NIM.1404026073

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	11

### **BAB II LANDASAN TEORI SEPUTAR ETIKA DAN PENGUASA**

A. Pengertian dan macam-macam etika .....	13
1. Pengetian etika.....	13
2. Pembagian etika.....	14
3. Objek etika.....	16
B. Pengertian dan macam-macam penguasa .....	16



1. Pengertian penguasa .....	16
2. Macam-macam penguasa .....	18
3. Objek penguasa .....	20
4. Keriteria penguasa .....	20
<b>BAB III PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA TERHADAP Q.S. THAHA AYAT 43-48</b>	
A. Penafsiran Quraish Shihab dalam Surat Thaha ayat 43-48.....	22
1. Biografi Quraish Shihab .....	22
2. Gambaran tafsir Al-Misbah .....	25
3. Metode dan corak Tafsir Al-Misbah.....	26
4. Penafsiran Quraish Shihab dalam Surat Thaha ayat 43-48....	27
B. Penafsiran Quraish Shihab dalam Surat Thaha ayat 43-48.....	36
1. Biografi Buya Hamka .....	36
2. Gambaran tafsir Al-Azhar.....	41
3. Metode dan corak Tafsir Al-Azhar .....	43
4. Penafsiran Buya Hamka dalam Surat Thaha ayat 43-48.....	44
<b>BAB IV ANALISIS SURAT THAHA AYAT 43-48 DAN RELEVANSINYA DI MASA SEKARANG</b>	
A. Persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka.....	57
1. Persamaan Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka.....	57
2. Perbedaan Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka.....	61
B. Relevansi etika mengkritik di masa sekarang.....	65
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	74
C. penutup .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Permasalahan etika secara umum merujuk pada baik buruknya perilaku manusia. Etika juga diartikan sebagai perangkat aturan moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah dari macam-macam tingkah dan perilaku manusia. Kritik sangat berperan penting dalam mengubah suatu kondisi agar menjadi lebih baik dan lebih maju dari keadaan sebelumnya. Namun banyaknya Kritik-kritik di era modern yang tidak membangun, banyak pengkritik yang hanya mencari kebenaran tanpa mencari kebaikan. Maka muncul generasi-generasi asal bunyi yang hanya bisa mengkritik tanpa memberi solusi, tanpa menggunakan sebuah etika dalam melakukan kritik.

Tujuan penelitian ini ialah agar orang mampu mengetahui cara atau etika mengkritik yang berlandaskan Ayat Al-Quran dan pemahaman Tafsir Nusantara, dan dapat melakukan kritik secara baik dan bijak, serta mengetahui cara cara mengkritik terhadap penguasa. pada intinya Etika kritik bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas namun dipertanggungjawabkan.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis-komparatif, yaitu mencoba mendeskripsikan Surat Thaha ayat 43-48, menurut kedua tokoh tersebut, lalu di analisis secara komprehensif, dan mencari sisi persamaan dan perbedaan, penafsiran kedua tokoh tersebut, serta bagaimana relevansinya di masa sekarang.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan penafsiran yang variatif, mereka sama-sama menganjurkan dalam melakukan kritik terhadap penguasa harus dengan menggunakan kata yang lemah lembut, Quraish Shihab berpendapat bahwa melakukan kritik perlu sebagaimana melakukan dakwah yaitu dengan penuh lemah lembut, agar yang dikritik dapat mendapat hidayah.

Sementara Hamka berpendapat dalam melakukan kritik jangan menggunakan sikap menantang, dan jangan dilakukan di muka umum, karena kritik seperti itu akan membuat orang yang dikritik malu dan gengsi.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kritik merupakan suatu bentuk komunikasi yang berupa tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hal atau kondisi yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik memegang peran penting dalam mengubah suatu kondisi menjadi lebih baik dan lebih maju dari keadaan sebelumnya. Adapun kritik sosial adalah tindakan membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat.

Istilah etika secara umum merujuk pada baik buruknya perilaku manusia. Etika juga diartikan sebagai perangkat aturan moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah dari macam-macam tingkah dan perilaku manusia. Etika adalah bidang normatif yang menegaskan secara tegas batas-batas wilayah apa yang seharusnya dengan apa yang tidak seharusnya dilakukan seseorang. Etika sebagai dasar baik dan buruk yang menjadi referensi pengambilan keputusan individu sebelum melakukan serangkaian kegiatan. Etika bukan hanya larangan-larangan normatif, tetapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia. Etika merupakan sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma-norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika juga merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan moral-moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.<sup>1</sup>

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethichos*" berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos* dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.<sup>2</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti "ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan hak dan kewajiban (moral)".<sup>3</sup> Dalam perkembangan

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama RI, *Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik*, (PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).hlm.7.

<sup>2</sup>Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008), hlm.29.

<sup>3</sup>KBBI.(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, hlm. 383.

selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu, standar baik buruknya sebuah etika adalah akal manusia.<sup>4</sup>

Etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.<sup>5</sup> Selanjutnya Soegarda Poerbawatja, sebagaimana telah dikutip oleh Abuddin Nata mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai itu sendiri.<sup>6</sup>

Etika sebenarnya bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas namun dapat dipertanggungjawabkan. Karena setiap tindakan selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak seperti itu. Maka kebebasan dan tanggung jawab adalah kondisi dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang etis.

Menurut Raziel Abelson sebagaimana telah dikutip oleh Suparman Syukur dalam bukunya *Etika Religius* menjelaskan bahwa “istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, **pertama** merupakan pola umum atau jalan hidup, **kedua** seperangkat aturan “kode moral”, dan **ketiga** penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku”.<sup>7</sup> Manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Oleh karena itu etika dalam Islam juga sering disebut sebagai falsafah *Akhlāqiyah*.<sup>8</sup>

Nilai etika merupakan hasil kegiatan rohani, yakni antara akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya inilah obyek formalnya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, dikembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, Namun sebaliknya semakin kecil peranan yang dipegangnya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena itu akal dalam menghadapi keputusan yang musykil itu harus meneliti menganalisa, membanding-bandingkan dan

---

<sup>4</sup> *Ibid*; hlm,29.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1996), hlm.88.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.88.

<sup>7</sup> Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.1.

<sup>8</sup> *Ibid*; hlm.13.

mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah manusianya sebagai objek material.<sup>9</sup>

Al-Qur'an merupakan kalam Ilahi yang dimiliki umat Islam, sehingga butuh kajian khusus untuk mempelajari dan memahami kandungannya, baik secara menyeluruh, persurat, maupun perayat. Penulis sangat memerlukan kajian yang fokus agar mampu mengungkap dengan baik pesan-pesan yang disampaikan Allah dalam kitab suci Al-Qur'an.

Kajian Al-Qur'an sebenarnya selalu mengalami perkembangan yang cukup dinamis, seiring dengan perkembangan dan akselerasi perkembangan sosial-budaya dan peradaban Manusia.<sup>10</sup> Keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas, dengan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas merupakan sepirit tersendiri bagi dinamika kajian tafsir Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Menurut Fazrur Rahman Al-Qur'an adalah merupakan respon Ilahiyah terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umat manusia. Al-Qur'an mempunyai dua sisi yang tak mungkin dipisahkan, yakni "*legal sfesifik*" dan "*Idea Moral* " Legal spesifikasi adalah Kalimat kalimat dalam Al-Qur'an yang berisi perintah dan larangan. Sedangkan ideal moral adalah pesan-pesan moral yang terdapat dalam perintah dan larangan tersebut.<sup>12</sup>

Al-Qur'an juga perlu menjadi bagian dalam setiap lapisan kehidupan manusia. Namun faktanya Al-Qur'an belum sepenuhnya mendarah daging dan di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *ulumul Qur'an* dikatakan Umat islam pada umumnya, dan khususnya di Indonesia, Belum memperlihatkan kehidupan yang Qur'ani, sekalipun disana terlihat gejala yang menggembirakan dengan semakin meningkatnya semangat melaksanakan ajaran Islam.<sup>13</sup>

Semua itu bukan berarti Al-Qur'an telah gagal menjalankan fungsinya sebagai petunjuk bagi manusia. Karena Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah swt, dan petunjuk itu tidak akan pernah gagal. Itu semua bukan salah kitab Al-Qur'an, tepatnya ketidak

---

<sup>9</sup> Achmad, Mudlor. T,th, *Etika dalam Islam.*( Surabaya: Ai-Ikhlas ),hlm.20

<sup>10</sup> Abdul, Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* ( Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera, 2015).hlm.139.

<sup>11</sup> *Ibid;* hlm.139.

<sup>12</sup> Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002).hlm.18.

<sup>13</sup> *Ibid;* hlm.12.

mampuan atau ketidak mauan mereka dalam menggali dan mengamalkan petunjuknya.<sup>14</sup> maka dari itu sangat penting melibatkan Al-Qur'an dan menempatkannya sebagai sumber dari segala hukum.

Banyak sekali kitab tafsir karya-karya ulama nusantara yang bertujuan menginterpretasi nash-nash Al-Qura'an, salah satunya adalah Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar merupakan salah satu media yang digunakan Hamka untuk mengeksplor ide-ide barunya dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an. Intraksi dalam kehidupan beragama, bersosial budaya, dan bidang politik ikut memperkaya dalam penafsirannya.<sup>15</sup> Disisi lain Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir yang dibuat di masa orde lama menjelang masa orde baru, masa dimana kritik terhadap penguasa masih tabu bahkan cenderung dilarang.

Selain tafsir Al-Azhar ada juga kitab Tafsir Al-Misbah merupakan karya dari Quraish Shihab. kitab Tafsir kontemporer yang coraknya adalah *Adābul al-Ijtīmā'ī* yaitu corak yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir menghubungkan nash-nash Al-Qur'an tersebut dengan landasan sosial dan sistem budaya yang ada.<sup>16</sup> Selain itu Tafsir Al-Misbah juga merupakan karya salah satu mufasir Indonesia maka corak serta ide-ide kajiannya berlandaskan konteks keindonesiaan. Selain itu Tafsir Al-Misbah merupakan tafsir yang dibuat setelah masa reformasi, tepat penulisannya dilakukan dimulai dari tanggal 18 Juni 1999 M sampai 5 September 2003 M.<sup>17</sup> menariknya masa reformasi adalah masa dimana kritik marak sekali terjadi bahkan semua orang bebas mengkritik siapapun dengan alasan hak asasi dan kebebasan berpendapat.

Oleh karena itu, menurut pandangan penulis kajian tentang etika mengkritik penguasa ini relevan untuk dikaji dalam kondisi sekarang, khususnya bagi bangsa Indonesia dewasa ini yang sedang berada di era reformasi atau demokrasi dan kebebasan berpendapat termasuk di dalamnya, serta fenomena bebas berbicara dan

---

<sup>14</sup>*Ibid: hlm.13.*

<sup>15</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, Cet II, 2003).hlm.95.

<sup>16</sup>Mohammad Nor Ichwan, *Membincang persoalan Gender*,(Semarang : Rasail Media Group, 2013).hlm.59.

<sup>17</sup>Rohmat Syarifudin, *Pengangkatan Pemimpin Non Muslim dalam Al-Qur'an*,(Semarang :Skripsi,2016).hlm.50.

melakukan kritik kepada siapapun. Sebab secara fenomenal tidak sedikit di antara masyarakat Indonesia tak terkecuali kaum terpelajar yang memahami era kebebasan tersebut sebagai kebebasan yang tanpa batas, terutama dalam mengkritik dan mengeluarkan pendapat. Sehingga tidak jarang yang menyuarakan ‘kebenaran’ tanpa menggunakan sebuah etika, niat ingin mengkritik malah mencaci, padahal mereka semua mengaku sebagai umat Islam yang penuh rahmat dan kasih sayang.

Atas dasar inilah peneliti ingin mengkaji tentang “ETIKA MENKRITIK PENGUASA DALAM *AL-QUR’AN*” (*Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S. Thahā ayat 43-48*).

## **B. Rumusan Masalah**

Beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam penelitian terkait dengan Etika Mengkritik Penguasa dalam Al-Qur’an (studi analisis penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S. Thaha ayat 43-48) adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Quraish Shihab tentang etika mengkritik terhadap penguasa dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Bagaimana pandangan Buya Hamka tentang etika mengkritik terhadap penguasa dalam Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimanakah relevansi penafsiran Thaha ayat 43-48 di masa sekarang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Memahami pandangan Quraish Shihab tentang etika mengkritik terhadap penguasa dalam Tafsir Al-Misbah.
- b. Memahami pandangan Buya Hamka tentang etika mengkritik terhadap penguasa dalam Tafsir Al-Azhar.
- c. Mengetahui penerapan ayat tentang etika kritik di masa sekarang.

### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Secara teoritis karya ini diharapkan menambah wawasan dalam memahami ayat yang membahas tentang cara-cara mengkritik secara etis terhadap penguasa berdasarkan kitab tafsir karya dari ulama nusantara.

- b. Secara sosial kemasyarakatan penelitian ini diharapkan akan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana cara mengkritik yang baik terhadap penguasa, umumnya mengetahui bagaimana teori cara mengkritik dalam segala aspek kehidupan.
- c. Secara akademis penulisan karya ini untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir pada fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang meneliti etika kritik terhadap penguasa dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam Q.S Thaha Ayat 43-48) belum ada. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang menyinggung penelitian ini, diantaranya:

Skripsi yang ditulis oleh saudara Amir Mu'min Sholihin jurusan tafsir hadist Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011. "*Etika Komunikasi Lisan menurut Al-Qur'an*" (kajian tafsir tematik). Penelitian ini menjelaskan tentang aturan perilaku manusia dalam menjaga lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berarti dan akan membawa kemudharatan baginya di dunia dan di akhirat. Etika dalam Al-Qur'an mempunyai nilai yang sangat dalam, maka hal tersebut menjadi aturan yang sakral dan tidak terbantahkan. Isi Al-Qur'an mengandung seruan moral bertujuan menata tatanan sosial supaya lebih beradab dan lebih terjaga. Ketika berbicara harus benar dan tidak boleh berkata bohong harus berkata jujur dan baik sesuai ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah.

Sekripsi yang ditulis oleh saudara Irfan Kurniawan jurusan komunikasi penyiaran Islam fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta 2011. "*Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an*". Penelitian ini membahas tentang bagaimana menjunjung tinggi kehormatan manusia seutuhnya, dan mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan diri mereka dan orang lain. Dengan demikian akan terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis. Mendidik manusia agar selalu berfikir positif agar menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras untuk memikirkan sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Mendidik manusia untuk selalu rendah hati, sedangkan rendah hati adalah cara agar kita dapat diterima di segala kehidupan.



## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam metodologi penelitian, dikenal adanya dua pendekatan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data yang bersifat kualitatif (tidak berbentuk angka) dan penggunaan analisis kualitatif dalam pemaparan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan. Contoh jenis penelitian kualitatif adalah studi kasus dan setudi kepustakaan.<sup>18</sup>

Selain pendekatan kualitatif penulis juga mengguakan pendekatan sosiologis-historis, dengan harapan mampu menghindari radikalisasi pemahaman nash Al-Qur'an. Secara relatif lebih tepat dan akomodatif terhadap perubahan dan perkembangan zaman.<sup>19</sup> Yang dimaksud dengan pendekatan historis dalam hal ini suatu upaya memahami nas dengan cara mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat firman Allah itu disampaikan.

Dengan kata lain, pendekatan historis merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam *nash* dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural ketika itu. Adapun pendekatan sosiologis menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu.<sup>20</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, kitab, artikel dan tulisan-tulisan tertentu.<sup>21</sup>

### 2. Sumber data

---

<sup>18</sup> Sembodo Ardi Widodo, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah*, (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 16-17.

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 53.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 54.

<sup>21</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm. 85.

Sumber data adalah darimana data penelitian akan diperoleh dan dikumpulkan. Sumber data bisa berupa orang, benda, atau yang lainnya. Penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan skunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian berlangsung sehingga dapat menjadi saksi.<sup>22</sup> Sumber data primer penelitian ini yaitu Qur'an surat Thaha Ayat 43 sampai 48, Kitab Tafsir Al-Misbah dan Kitab Tafsir Al-Azhar.
- b. Sedangkan data sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggungjawab terhadap informasi yang apa adanya.<sup>23</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan fererensi-referensi lain yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

### 3. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.<sup>24</sup> Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber data baik primer maupun sekunder menjadi sebuah dokumen.

Langkah-langkah yang digunakan adalah:

- a. Mengumpulkan buku-buku ataupun referensi-referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu ayat Al-Qur'an dan Kitab Tafsir.
- b. Menganalisis Surat Thaha ayat 43 sampai 48 dengan analisis dua penafsiran.
- c. Menyusun hasil penlitian secara sistematis

### 4. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan seorang peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan.<sup>25</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode komparasi. Adapun pengertian komparasi secara bahasa berarti membandingkan sesuatu yang

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 234.

<sup>23</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.cit.* 236.

<sup>25</sup> Sembodo Ardi Widodo, dkk, *Op.Cit. hlm.* 63.

memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan suatu gagasan.<sup>26</sup> Metode komparatif ada dua macam, *pertama Samparated comparative Methodh*, yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. *Kedua Integrated comparative methodh*, yaitu suatu cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam. yang penelitian komparatif bertujuan agar sesuatu yang diteliti itu menjadi jelas secara ontologis. Maka metodenya adalah:

1. Melacak ayat Al-Qur'an yang di jadikan objek studi.
2. Menafsirkan pendapat kedua Mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufasir.<sup>27</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal terpenting guna mendapat proses penulisan skripsi yang ilmiah, logis serta berkesinambungan secara komprehensif. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan Latar Belakang mengenai teori dan nilai-nilai etika, keutamaan Al-Qur'an, dan ke unikan tafsir al-Misbah dan Al-Azhar, yang kemudian dilanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengertian etika, pengertian penguasa, macam etika dan penguasa.

### BAB III PENAFSIRAN AYAT KRITIK MENURUT TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, pada sub bab pertama berisikan penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat tentang kritik, yang di dalamnya terdiri dari beberapa penjelasan mengenai biografi Quraish Shihab, sejarah

<sup>26</sup> Abdul, Mustaqim, *Op.Cit.*, .hlm.132.

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan, *Metode penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2011).hlm.65.

penulisan tafsirnya, corak dan metode tafsirnya, serta penafsiran Quraish Shihab tentang ayat etika kritik. Dan pada sub bab kedua berisikan penafsiran Hamka mengenai ayat tentang etika kritik, yang di dalamnya terdiri dari beberapa penjelasan mengenai biografi Hamka, sejarah penulisan tafsirnya, corak dan metode tafsirnya, serta penafsiran Hamka tentang ayat kritik.

#### **BAB VI ANALISIS**

Pada bab ini menganalisa perbedaan dan persamaan penafsiran antara Quraish shihab dan Buya Hamka beserta relevansinya di zaman sekarang.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisikan kesimpulan mengenai ayat tentang etika mengkritik penguasa menurut penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka. Kemudian saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI SEPUTAR ETIKA DAN PENGUASA

#### A. Pengertian etika macam-macam etika

##### 1. Pengertian etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethichos*” berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos* dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila<sup>28</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan hak dan kewajiban (moral)”<sup>29</sup> Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu, standar baik buruknya dalam etika adalah akal manusia.<sup>30</sup>

Raziel Abelson menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Suparman Syukur dalam bukunya yang berjudul *Etika Religius* bahwa “istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, pertama merupakan pola umum atau jalan hidup, kedua seperangkat aturan “kode moral” dan ketiga penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku”<sup>31</sup> Manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Oleh karena itu etika dalam Islam juga sering disebut sebagai falsafah *Akhlāqiyah*.<sup>32</sup>

Pada dasarnya etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena setiap tindakan selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat

---

<sup>28</sup>Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008), hlm.29.

<sup>29</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, hlm. 383.

<sup>30</sup>*Op.Cit*, Zainudin Ali, hlm,29.

<sup>31</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.1.

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm.13.

mengapa ia bertindak seperti itu. Maka kebebasan dan tanggung jawab adalah kondisi dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang etis. Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yakni ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dalam pembahasan kali ini, maka etika dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>33</sup>

## 2. Pembagian etika

Tindakan manusia ditentukan oleh macam-macam norma. Etika menolong manusia untuk mengambil sikap terhadap semua norma dari luar dan dari dalam supaya manusia mencapai kesadaran moral yang otonom.

Etika menyelidiki dasar semua norma moral. Dalam etika biasanya dibedakan menjadi dua yaitu “etika deskriptif” dan “etika normatif”.<sup>34</sup>

### a. Etika deskriptif

Memberikan gambaran dari gejala kesadaran moral, dari norma dan konsep-konsep etis. Di sini yang bersangkutan dalam berinteraksi bertindak sebagai pengamat yang netral. Hanya melukiskan norma-norma itu saja.

### b. Etika normatif

Tidak berbicara lagi tentang gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan manusia. Dalam etika normatif, norma dinilai dan setiap manusia ditentukan.<sup>35</sup> Di sini orang ahli yang bersangkutan ikut menilai mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Tidak hanya melukiskan atau menggambarkan adat, namun

---

<sup>33</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi, Cet-1*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 173.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm.174.

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm.180.

etika normatif meninggalkan sikap netralnya itu dengan mendasarkan perdiriannya itu atas norma.

Maka dari itu etika juga merupakan ilmu pengetahuan rohaniah, normatif, dan teologis. Etika bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis.

Dari definisi etika di atas, dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

1) Dilihat dari segi objek pembahasannya

Etika berupaya membahas perbuatan apa yang dilakukan manusia.

2) Dilihat dari segi sumbernya

Etika bersumber pada pikiran atau filsafat. Sebagai terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan sebagainya

3) Dilihat dari segi fungsinya

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan itu akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina, dan sebagainya. Dengan demikian etika berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan oleh manusia. Hanya etika lebih mengacu pada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

4) Etika dilihat dari segi sifatnya

Etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>36</sup> Dengan ciri demikian maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk di nilai baik dan buruk. Berbagai pemikiran yang diungkapkan filosof barat mengenai perbuatan baik dan buruk dapat dikelompokkan kepada

---

<sup>36</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1996), hlm.88

pemikiran etika. Karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni pada pemikiran manusia dan juga di arahkan untuk manusia. Maka etika dengan kata lain adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh pemahaman akal manusia.<sup>37</sup>

### 3. Objek etika

Nilai etika adalah hasil kegiatan rohani, yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya inilah obyek formalnya. Nilai ini bisa dikedalikan, dikembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, Namun sebaliknya semakin kecil peranan yang dipegangnya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang musykil itu harus meneliti menganalisa, membanding-bandingkan dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah manusianya sebagai objek material.<sup>38</sup> Oleh karena itu objek etika yang menjadi patokan adalah manusia namun bukan mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana harus bertindak dikarenakan objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral, dan etika bisa juga dikatakan sebagai filsafat dibidang moral.

## B. Pengertian dan macam-macam penguasa/pemimpin

### 1. Pengertian penguasa

- a. Penguasa adalah orang yang menguasai: orang yang *berkuasa* (untuk menyelenggarakan sesuatu, memerintah, dsb).<sup>39</sup>

Menurut Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul etika politik penguasa dapat difahami manusia yang mampu menyadap

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm.89.

<sup>38</sup> Achmad, Mudlor. T,th, *Etika dalam Islam*. (Surabaya: Ai-Ikhlas) ,hlm.20

<sup>39</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm.746.



kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam semesta ini”.<sup>40</sup> penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai, atau menguasai, sementara orang yang berkuasa adalah orang yang mempunyai kekuasaan.

b. kekuasaan adalah kuasa (*untuk mengurus, memerintah*)

Kekuasaan pada hakikatnya adalah salah satu bentuk operasional tenaga gaib alam semesta sendiri. Jadi kekuasaan bukanlah sekedar bentuk hubungan tertentu antara manusia, bukan suatu gejala khas kehidupan bermasyarakat yang tak ada sangkut pautnya dengan kekuatan-kekuasaan alam, melainkan sama dengan semua kekuatan sosial dan alamiah lainnya, berakar pada kekuatan gaib atau adiduniawi alam semesta sendiri.<sup>41</sup>

c. Pengertian Pemimpin

Istilah kepemimpinan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “*Pimpin*” yang mempunyai arti “*Dibimbing*”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “Orang yang memimpin.” *Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.*<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Veithzal Rivai dalam bukunya, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Kata pemimpin juga berasal dari kata *Leader* (pemimpin) *Leadership* (kepemimpinan). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin yang berarti kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup>Franz, magnis suseno, *Etika Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.34.

<sup>41</sup>*Ibid*, hlm.34.

<sup>42</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4, 1994), hlm.967.

<sup>43</sup>Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 8.

## 2. Macam-macam istilah penguasa dan pemimpin dalam Al-Qur'an

### a. Khalifah

Nurcholis Majid mengartikan kata khalifah dengan yang mengikuti dari belakang.<sup>44</sup> Khâlifah adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah swt. untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.<sup>45</sup>

### b. Imam

Menurut Dr.Ali As-Salus dalam bukunya mengatakan bahwa “Imām artinya pemimpin seperti ketua atau yang lainnya, baik dia memberikan petunjuk ataupun menyesatkan”.<sup>46</sup>

Dalam Al-Qur'an kata Imam pada Surah: al-Isrā ayat 71, disebutkan :

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْئِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ  
فَأُوْتِيكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

*“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun”. (Al-Isra Ayat: 71)*

<sup>44</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban*,(jakarta: Paramadina,1992),hlm.8.

<sup>45</sup>M. Quraish Shihab,*Membumika Al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat cet.xxx*, (Bandung: Mizan, 2007),hlm. 157.

<sup>46</sup>Ali as-Salus, *Imāmah dan Khilafah Dalam Tinjauan Syar'i*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.5

c. *Amīr*

Kata *amīr* memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan.<sup>47</sup>

Kata *amīr* merupakan bentuk isim *fi'il amar* dari akar kata *amara* yang berarti memerintahkan atau menguasai.<sup>48</sup>

d. *Auliya*

Kata *auliyā* adalah bentuk jamak dari kata *waliy*. Kata ini terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *wawu*, *lam*, dan *yā* yang makna dasarnya dekat. Dari sini kemudian berkembang makna-makna baru seperti pemimpin, penguasa, pembela, pelindung, yang mencintai, dan lain-lain.

Kalau tujuan dalam konteks ketakwaan dan pertolongan, *auliyā* adalah penolong-penolong, apabila dalam konteks pergaulan dan kasih sayang *auliyā* adalah ketertarikan jiwa, dan kalau dalam konteks ketaatan, *waliy* adalah siapa yang memerintah dan harus ditaati ketetapanannya. Contoh dalam sejarah perkembangan pemerintahan Islam, kalimat *waliy* terpakai untuk Gubernur wilayah yang besar, misalnya *Amr bin al-Ash* menjadi wali di Mesir, *Muawiyah bin abu Sufyan* sebelum menjadi khalifah pertama bani Umayyah adalah wali di negeri Syam.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz I, 1979) hlm. 141.

<sup>48</sup> Ahmat Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1466.

<sup>49</sup> Rohmat Syariffudin, *Pengangkatan Pemimpin Non-Muslim Dalam Al-Qur'an*, (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāh). SKRIPSI Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2015, hlm. 22

Ada beberapa sifat yang dipandang sebaiknya dimiliki seseorang pemimpin yang secara umum seperti toleransi, kesetabilan, keyakinan menganalisa, inisiatif, terarah dan tanggap.<sup>50</sup>

### 3. Objek penguasa

Keberhasilan pemimpin banyak dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinannya. Tanpa kepemimpinan dan kualitas kepemimpinan yang baik, tujuan organisasi tidak akan tercapai secara efisien dan efektif. Disini kepemimpinan penguasa dipandang sebagai inti manajemen dan berperan penting dalam kehidupan organisasi, baik sektor publik maupun privat.<sup>51</sup>

#### a. Kekuasaan dan kewenangan

Berbicara kekuasaan dan kewenangan pemimpin antara penguasa antara kekuasaan dan wewenang berbeda, kekuasaan lebih mengacu kepada kemampuan individu untuk mempengaruhi individu lain, sehingga perintah-perintahnya ditaati, sedangkan kewenangan lebih mengacu pada kekuasaan formal dalam suatu organisasi.

#### b. Pengaruh kekuasaan dan kepemimpinan

Penggunaan kekuasaan itu dipengaruhi oleh banyak faktor lingkungan, pengikut dan pemimpin sendiri. Oleh karena itu, penggunaan kekuasaan tersebut keberhasilannya banyak ditentukan oleh faktor-faktor di luar kekuasaan itu sendiri.

### 4. Kriteria penguasa dan pemimpin

---

<sup>50</sup>M, Aries Djaenuri, *Kepemimpinan, Etika, dan Kebijakan Pemerintah*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015) hlm. 14.

<sup>51</sup>*Ibid*, hlm. 63.

Syarat sifat dasar seorang pemimpin harus memiliki empat sifat: pertama, *shidīq*, yaitu jujur, benar-benar dan sungguh-sungguh dalam bertindak dan berbicara, berjuang demi melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin, kedua, *amānah*, yaitu kepercayaan dan dapatdipercayadalam menjalankan tugasnya ketiga, *tablīgh*, yakni menyampaikan kepada umatnya, menginformasikan secara benar dan jujur apa yang didapatnya dan keempat*fathānah*, yaitu cerdas dan siap serta tanggap yang melahirkan kemampuan untuk mengatasi persoalan yang muncul seketika.<sup>52</sup>

Kriteria yang lain sebagai seorang penguasa atau pemimpin sebagai berikut :

1) Adil

Adil adalah memiliki akhlak terpuji, dalam arti mampu menjalankan kewajiban agama dan menjauhi kemungkaran dan kemaksiatan.

2) Berilmu

Berilmu pengetahuan sehingga mampu berjihad: Berilmu berarti sempurna akalnya dan mempunyai ilmu. Syarat ini dapat ditemukan dalam firman Allah swt. berikut:

3) Terampil

Memiliki kecakapan dan kebijakan dalam masalah-masalah kenegaraan, politik, dan administrasi.

4) Integritas pribadi yang tangguh dan memiliki keberanian.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Waryono Abdul Ghafur, M.Ag, *Tafsir Sosia Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm.125

<sup>53</sup>*Ibid*, hlm. 108.

**BAB III**  
**PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA TERHADAP**  
**Q.S. THAHA AYAT 43-48**

**A. Penafsiran Quraish Shihab dalam surat Thaha ayat 43-48**

1. Biografi dan karya-karya Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir di Rapang Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. ia mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, M.A.<sup>54</sup> Ayahnya adalah seorang keturunan Arab terpelajar yaitu Prof. KH. Abdurrahman Shihab seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir. Abdurrahman Shihab juga seorang rektor perguruan tinggi di Ujung Padang yaitu : Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alaluddin Ujung Padang, (UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977) sebuah perguruan tinggi ternama di Indonesia bagian timur. Pada tahun 1984 ia melanjutkan kariernya dan berpindah tugas ke Fakultas Ushuludin di IAIN Jakarta, beliau aktif mengajar sebagai pengajar di bidang Tafsir dan Ulumul Qur'an perogram SI, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Dan menjabat rektor IAIN Jakarta selama dua periode masa bakti (1992-1996 dan 1997-1998). Selain mengajar ia juga pernah aktif di sejumlah jabatan diantaranya menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984, anggota lajnah pentashih Al-Qur'an departemen Agama sejak 1989.<sup>55</sup>

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapat motivasi kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya.pada saat itu Quraish Shihab mulai mendengarkan apa yang disampaikan ayahnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Kecintaannya terhadap Al-Qur'an dimulai sejak ia berumur 6-7 tahun. Selain menyuruh membacanya ayahnya juga sering menguraikan

---

<sup>54</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 1994). Tentang penulis.

<sup>55</sup> Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir di Nusantara*, (Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 107-108

sedikit kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dari sinilah benih-benih rasa cinta kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>56</sup>

Quraish Shihab pernah nyantri di pondok pesantren Dar al-Hadis al-Faqihyah Malang, pada tahun 1958, lalu ia diterima di kelas II tsanawi di al-Azhar Kairo Mesir. Kemudian melanjutkan pendidikan sampai tingkat universitas dilembaga yang sama, dengan perogram studi Tafsir dan Hadis, ia memperoleh gelar Lc pada tahun 1967. Setelah mendapat gelar sarjana ia melanjutkan pendidikan megister di universitas yang sama, dan meraih gelar S2 dengan fokus dibidang tafsir Al-Qur'an pada tahun 1969.<sup>57</sup> Dengan tesis yang berjudul "*al-I'jāz at-Tasyri'ī al-Qur'an al-Karīm*".

Kemudian Quraish Shihab memperoleh gelar doktor di Universitas Al-Azhar kairo pada tahun 1982, dengan desertasi yang berjudul "*Nazm al-Durār Li al-Baqā'i, Tahqīq wa Dirāsah*". dengan yudisium Cum Laude. Dengan perestasinya itu ia menjadi orang Asia pertama yang meraih gelar tersebut.<sup>58</sup>

Tepat pada tanggal 16 Februari 1975 M, tepatnya pada usia ke 31, ia mempersunting seorang putri Solo yang bernama Fatmawati, dari pernikahannya ia dikaruniai lima orang anak, empat putri dan saatu putra. Putri pertamanya diberi nama Najla (ela) lahir pada tanggal 11 september 1976, putri yang ke dua diberi nama Najwa lahir pada tanggal 16 September 1977, putri ketiganya diberi nama Nasma lahir tahun 1982, sementara yang putra diberi nama Ahad lahir tanggal 1 Juli 1983, dan putri bungsunya diberi nama Nahla lahir dibulan Oktober 1986.<sup>59</sup>

Quraish Shihab juga dikenal sebagai penceramah yang baik. Berdasar pada latar belakang yang kokoh yang dia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuan menyampaikan

---

<sup>56</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Membincang persoalan Gender*, (Semarang : Rasail Media Group, 2013).hlm.28.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung :Mizan,1998).hlm.6.

<sup>58</sup> *OP.Cit.* Moh. Masrur, hlm. 106-107

<sup>59</sup> Baidatul Rizikin, dkk, *Jejak tokoh Islam Indonesia*,(Yogyakarta:e-Nusantara, cet II, 2009).hlm.270.

pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecendrungan dalam pemikirannya yang moderat, membuat ia menjadi penceramah dan penulis yang mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang handal. Banyak buku-buku yang ia tulis berisi tentang kajian disekitar kehidupannya, epistemologi Al-Qur'an hingga persoalan-persoalan yang menyentuh permasalahan kehidupan dalam konteks kemasyarakatan indonesia masa kini.<sup>60</sup>

Faktor yang mempengaruhi kenapa Quraish Shihab memilih sebagai spesialis dibidang Tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Tafsirnya : **Pertama** Kondisi sosial, **Kedua** Kedudukan orang tuanya yang membawa awal masa-masa kehidupannya, sehingga menimbulkan kecintaannya pada Al-Qur'an. **Ketiga** yaitu adalah faktor pendidikan, disamping orang tuanya yang ahli tafsir, seperti yang disinggung diatas. faktor pendidikan juga mempengaruhi pemikiran dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an.<sup>61</sup>

Karya-karya yang telah di hasilkan oleh Quraish Shihab diantaranya sebagai berikut :

- 1) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1992.
- 2) *Studi kritis Tafsir Al-Manar*, Pustaka Hidayah, 1994.
- 3) *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.
- 4) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, 1994.
- 5) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat pendek*, Pustaka Hidayah, 1997.
- 6) *Fatwa Quraish Shihab sekitar Al-Qur'an dan Hadist*, Mizan, 1999.
- 7) *Fatwa Quraish Shihab seputar Ibadah Mahdah*.
- 8) *Fatwa Quraish Shihab seputar Ibadah Muamalah*.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> *Op.Cit.* Moh. Masrur, hlm.125.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm.125-126.

<sup>62</sup> Howard M. Fedesfiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm.269.



- 9) *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai*, Al-Bayan, 1995.
- 10) *Tafsir Al-Misbah*, Lentera Hati.
- 11) “*Hidangan Illahi Ayat-ayat Ilahi*”
- 12) *Yang Tersembunyi*.<sup>63</sup>

## 2. Gambaran Tafsir Al-Misbah

Nama tafsir Al-Misbah yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa yang berfungsi memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. alasan memilih nama ini diduga Quraisy Shihab berharap agar tafsir yang ditulisnya dapat memberi penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Latar belakang penulisan tafsir Al-Misbah ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “*tafsir Al-Qur'an Al-Karim*” pada tahun 1997 yang dianggap kurang direspon positif, bahkan sebagian menilainya terlalu bertele-tele dalam mengartikan kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Quraish Shihab tidak melanjutkan usaha itu.

Tafsir Al-Misbah mulai ditulis oleh Quraish Shihab sejak tahun 2000-2004. Tafsir ini terdiri dari 15 volume yaitu :

- Volume 1 : Al-Fatihah s/d Al-Baqarah Halaman : 624
- Volume 2 : Ali-'Imran s/d An-Nisa Halaman : 659
- Volume 3 : Al-Maidah Halaman : 257
- Volume 4 : Al-An'am Halaman : 367
- Volume 5 : Al-A'raf s/d At-Taubah Halaman : 765
- Volume 6 : Yunus s/d Ar-Ra'd Halaman : 613
- Volume 7 : Ibrahim s/d Al-Isra' Halaman : 585
- Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya Halaman : 524

---

<sup>63</sup> *Op.Cit.* Moh. Masrur, hlm.126-127.

- Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan Halaman : 554
- Volume 10 : Asy-Syu'ara s/d Al-'ankabut Halaman : 547
- Volume 11 : Ar-Rum s/d Yasin Halaman : 582
- Volume 12 : Ash-Shafat s/d Az-Zukhruf Halaman : 601
- Volume 13 : Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah Halaman : 586
- Volume 14 : Al-Hadid s/d Al-Mursalat Halaman : 695
- Volume 15 : Juz 'Amma Halaman : 646 <sup>64</sup>

### 3. Corak dan Metode Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan Quraish shihab dalam tafsir Al-Misbah adalah metode tahlili. Hal tersebut bisa diketahui dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, secara runtut sesuai susunannya yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>65</sup>

Metode tahlili atau yang menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode *tajzi'ī*. Adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Dimana seorang mufasir menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan Al-Qura'an Mushaf Utsmani. Mufasir menafsirkan ayat demi ayat kemudian menafsirkan surah demi surah dari mulai awal surat Al-Fatihah sampai surat terakhir yaitu surat An-Nas.<sup>66</sup>

Dalam menelaah sebuah ayat ataupun surat Quraish shihab juga menggunakan penalaran dan periwayatan, penalaran yang terdapat dalam tafsir Al-Misbah, ingin melihat mengetahui maksud yang dikehendaki Allah swt. pada waktu diturunkan dan penerapannya pada masa sekarang (Relevansi masa sekarang). tentu hal ini harus mengacu pada sumber-

---

<sup>64</sup>*Ibid*, Hlm. 110-111

<sup>65</sup>*Ibid*, hlm.113.

<sup>66</sup>*Op. Cit.* Mohammad, Nor Ichwan, hlm.52.

sumber yang dijadikan rujukan, seperti hadis nabi, dan pendapat para sahabat-sahabat nabi.<sup>67</sup>

Sementara corak dari Tafsir Al-Misbah yaitu sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adābi al-Ijtimā'ī*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. kemudian mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial, dan sistem budaya yang ada.<sup>68</sup>

#### 4. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Q.S. Thaha ayat 43-48

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا  
 أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾  
 فَأَتَيْنَاهُ فُقُولًا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ  
 قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ أَهْدَىٰ ﴿٤٦﴾ إِنَّا قَدْ  
 أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٧﴾

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”, Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas", Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat", Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada*

<sup>67</sup> Ahmad Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Poligami*, (Semarang: Pustaka Zaman 2008).Cet.1,hlm.22.

<sup>68</sup> *Op.Cit.* Mohammad Nor Ichwan, hlm.59.

*orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling".(Q.S. Thāhā: 43-48)*

Ayat-ayat di atas masih berkaitan dengan kisah Nabi Musa as. khususnya yang menguraikan penugasan Nabi Musa as. Dan Harun.as. kepada Fir'aun dan Bani Israil serta uraian yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ . فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ

أَوْ يَخْشَىٰ

*"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut", Berkatalah mereka berdua".(Q.S.Thaha: 43-44)*

Ayat di atas selain berisi ayat perintah, ayat di atas juga menjelaskan bahwa Nabi Musa as, adalah pilihan Allah memerintahkan beliau: Wahai Musa, *pergilah engkau beserta saudaramu, Harun, yang engkau mohonkan untuk menjadi pembantumu dengan membawa serta ayat-ayat-ku, yakni mukjizat yang telah engkau saksikan sendiri baik tongkat yang dapat beralih menjadi ular dan tanganmu yang putih bercaya serta bukti-bukti lainnya. Juga membawa serta ayat-ayat-Ku dan pegang teguhlah dengannya dan janganlah kamu berdua lalai, melemah, dan terlena dalam mengingat-Ku: pergilah kamu berdua kepada fir'aun penguasa tirani itu dengan berbekal mukjizat-mukjizat yang telah ku anugerahkan kepadamu karena sesungguhnya ia telah melampaui batas dalam kedurhakaan, Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut. Yakni ajaklah ia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak antipati atau amarahnya, Mudah-mudahan, yakni agar supaya, ia ingat kebesaran Allah dan kelemahan makhluk sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah*

dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia terus-menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah.<sup>69</sup>

Ada pertanyaan kenapa ayat ini ditunjukan kepada Nabi mulia itu-Musa dan Harun-sedang ayat sebelumnya, yaitu ayat yang bunyinya sama dengan ayat 43 yaitu:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

*“Pergilah kepada Fir’aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas”(Q.S.Thaha : 24)*

Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada ayat 24 perintah Allah hanya diturunkan kepada Nabi Musa as. Sendiri, sedangkan pada ayat 43 diperintahkan kepada kedua Nabi yaitu Harun dan Nabi Musa as. Ada yang menjawab perintah ini datang sesudah perintah yang lalu dan dalam waktu dan situasi yang berbeda. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini sebenarnya hanya di tunjukan kepada nabi Musa as. Sendiri. Sedangkan perintah-perintah di dalamnya tertuju kepada mereka berdua, dalam arti Nabi Musa as. Diperintahkan untuk menyampaikan perintah Allah ini kepada pembantunya itu. Kalau kita memerhatikan lanjutan ayat yang masih dirujukan kepada kedua Nabi itu, agaknya pendapat pertama lebih kuat, yakni yang menyatakan perintah ini dalam waktu yang berbeda dengan perintah yang lalu. Hal ini dikuatkan juga dengan bentuk jamak yang digunakan menunjuk ayat-ayat, yakni bukti dan mukjizat yang dipaparkan Nabi Musa as.<sup>70</sup>

Kata *taniya* terambil dari kata *waniya* yang berarti melemah, tidak bersegera atau tidak memerhatikan.selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan ayat : *Fa qūlā lahū qaulan layyinan* dengan anjuran

<sup>69</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)Vol 7,hlm.593.

<sup>70</sup>*Ibid*, Vol 7,hlm.594.

berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana Dalam berdakwah antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakiti sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata hidayah yang terdiri dari huruf *ha*, *dal*, dan *ya* maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut.

Dari pengertian di atas, menurut Quraish Shihab melahirkan kata hidayah yang merupakan menyampaikan dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini bukan berarti bahwa juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itupun harus disampaikan dengan tepat bukan saja pada kandugannya tetapi juga waktu dan tempatnya serta susunan kata-katanya, yakni tidak dengan memaki atau memojokan.<sup>71</sup> Di tempat lain Allah mengajarkan Nabi Musa as. Redaksi Kalimat yang hendak beliau ucapkan kepada Fir'aun, yaitu :

وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ . فَأَرْبُهُ الْآيَةُ الْكُبْرَىٰ .

*"Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya? "Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar".(An-naziat: 19-20)*

Allah tidak hanya melakukan perintah kepada Nabi Musa dan Harun , namun Allah juga membimbing apa yang hendak di ucapkan Musa ketika hendak mengingatkan Fir'aun, setelah itu Quraish Shihab mengartikan kata *La'alla* dengan *mudah-mudahan* yang mengandung makna *Harapan terjadinya sesuatu*. Tentu saja, yang mengharapitu bukan Allah swt. Karena harapan tidak sesuai dengan kebesaran dan kekuasaan ilmu-Nya. Oleh sebab itu, ada ulama yang memahami kata ini dalam arti *agar-supaya* atau bahwa harapan yang dikandung oleh kata itu terarah kepada manusia. Dalam konteks ayat ini adalah Nabi Musa as. Yakni,

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm.595.

“wahai Musa dan harun, sampaikanlah tuntunan Allah kepada Fir’aun sambil menanamkan dalam hati kamu berdua harapan optimisme kiranya penyampaianmu bermanfaat baginya”.

Selanjutnya Quraish Shihab mengambil kesimpulan bahwa segelintir ulama menjadikan kata *La’alla* pada ayat ini sebagai dalih untuk menyatakan bahwa pertaubatan Fir’aun beberapa saat sebelum ia mati tenggelam, di mana ia mengakui Tuhan, diterima oleh Allah swt. seperti firman Alah yang berbunyi.

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا<sup>ط</sup>

حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ ءَأَمِنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمِنْتُ

بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Dan Kami memungkinkin Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir’aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir’aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS.Yunus : 90).*

Ayat di atas sedikit berkaian kisah Fir’aun, hal ini karena mereka menduga bahwa kata *la’alla* dalam Al-Qur’an mengandung makna kepastian. Padahal, sekian banyak kata *la’alla* dalam kitab suci itu yang tidak mengandung makna kepastian, lebih-lebih jika pelakunya bukan Allah swt.<sup>72</sup>

Perintah Allah ini menunjukkan bahwa manusia hendaknya selalu berusaha dan tidak mengandalkan takdir semata-mata. Allah telah mengetahui penolakan Fir’aun terhadap ajakan Nabi Musa as., kendati

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm.595

demikian yang maha kuasa itu tetap memerintahkan Nabi nya untuk menyampaikan ajakan. Ini karena Allah tidak menjatuhkan sangsi dan ganjaran berdasar pengetahuannya yang azali, tetapi berdasar pengetahuannya serta kenyataan yang terjadi dalam pentas kehidupan dunia ini. Di sisi lain, perintah tersebut bila telah dilaksanakan dan ditolak maka penolakan itu akan menjadi bukti yang memberatkan sasaran dakwah karena, jika tidak ada ajakan , boleh jadi dihari kemudian kelak mereka akan berkata : *“Kami tidak mengetahui tuntunanMu karena tidak ada yang pernah menyampaikan kepada kami”*.

ayat **لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى** mengandung arti *mudah-mudahan ia ingat atau takut*, Dengan pengertian yang dikemukakan di atas, mengisyaratkan bahwa peringkat *zikir terus-menerus* yang mengantarkan kepada kehadiran Allah dalam hati dan kekaguman kepada-Nya merupakan perintah yang lebih tinggi dari pada peringkat *takut*. Ini karena *kekaguman* menghasilkan *cinta* dan cinta memberi tanpa batas serta menerima apapun dari yang dicintai; sedang rasa takut tidak menghasilkan *kekaguman*, bahkan boleh menjadi rasa antipati.<sup>73</sup>

Setelah ayat bimbingan dari Allah lalu, sebagai seorang manusia Musa dan Harun mengungkapkan rasa manusiawinya yaitu rasa takut akan teraniayaya oleh Fir'aun, hal itu rekam oleh Al-Qur'an surat Thaha ayat 45 yang berbunyi :

**يَطْغَىٰ أَنْ أَوْ عَلَيْنَا يَفْرُطُ أَنْ نَخَافُ إِنَّ رَبَّنَا قَالَا**

*“Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas”(Q.S. Thāhā: 45)*

Redaksi ayat di atas mengungkapkan bahwa Nabi Musa as. Dan Nabi Harun as. Sangat menyadari kekejaman Fir'aun sangat menyadari

---

<sup>73</sup>*Ibid*, hlm.595-596.



kekejaman Fir'aun. Bukankah ia yang menyuruh membunuh anak-anak lelaki Bani Isra'il dan membiarkan kaum wanitanya hidup dalam keadaan hina dina? Bukankah ia yang memperbudak mereka? Perintah mendatangi Fir'aun dengan menyampaikan risalah Ilahi itu sungguh menimbulkan rasa takut dalam diri Nabi Musa as. Dan Nabi Harun as. Karena itu *berkatalah mereka berdua "Tuhan yang selalu memelihara dan membimbing kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia bersegera menyiksa kami sebelum selesai penyampaian atau akan bertambah melampaui batas kedurhakaan melebihi apa yang telah dilakukannya selama ini."*<sup>74</sup>

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

*"Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat",(Q.S. Thāhā: 46)*

Pada ayat selanjutnya Allah menjawab rasa takut Nabi Musa dan Harun as. Bahwa rasa takut wajar maka Allah meyakinkan mereka dengan jawaban, *"Janganlah kamu berdua khawatir menghadapi Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, bahkan siapapun, karena sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku akan menolong dan melindungi kamu berdua, aku mendengar dan melihat keadaan kamu serta mendengar dan melihat keadaan Fir'aun dan siapapun. Aku tidak akan memberinya kekuasaan untuk menyiksa atau mengalahkan kamu."*

Dari redaksi kedua ayat di atas banyak orang-orang mempertanyakan tentang *rasa takut* Nabi Musa as. dan nabi Harun as. maka di jawab oleh Allah pada redaksi ayat dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah telah memberi mereka rasa aman dengan Firman-Nya:

---

*Ibid*, hlm.596.

"Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang".(Q.S Al-Qashash:35).

Thabāthabā'ī yang mengemukakan hal diatas, menjawab bahwa *rasa takut* yang disebut pada ayat dalam surat Thaha ini adalah yang berkaitan dengan ajakan mereka berdua, sedang *rasa takut* yang dinafikan dalam surat Al-Qashash itu adalah rasa takut Nabi Musa as. akibat pembunuhan tak sengaja yang dilakukannya dan mengakibatkan beliau berhijrah ke madyan. <sup>75</sup>Setelah rasa takut nabi Musa dan harun as. mulai reda, maka Allah menyuruh para utusan untuk segera mendatangi Fir'aun dengan membawa tanda-tanda kekuasaan Allah dan kerasulan mereka. hal tersebut terdapat pada ayat yang berbunyi sebagai berikut:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ  
 قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu".(Q.S.Thāhā: 47)

Setelah ayat-ayat yang lalu menghapus keresahan dan rasa takut yang hinggap dihati Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. Allah melanjutkan bahwa: Karena aku akan menolong dan melindungi kamu berdua serta mengetahui keadaan siapapun termasuk Fir'aun, maka datanglah kamu berdua kepadanya, yakni pergilah menemui Fir'aun dan katakanlah kepadanya bahwa: "sesungguhnya kami berdua adalah utusan tuhanmu, wahai Fir'aun selama ini telah menganugerahkan kepadamu aneka nikmat

dan juga Tuhan kami serta Tuhan Bani Isra'il. Kami datang mengajakmu beriman dan patuh kepada-Nya *maka* karena itu *lepaskanlah Bani Isra'il bersama kami* agar kita semua menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya *dan janganlah engkau, wahai Fir'aun, menyiksa mereka* dengan siksa apapun seperti yang selama ini engkau lakukan. *Sesungguhnya kami*, yakni Nabi Musa as. bersama Nabi Harun as. *telah datang kepadamu membawa bukti* yang sangat jelas tentang kerasulan kami *dari tuhanmu* berupa tongkat yang beralih menjadi ulardan tangan Nabi Musa yang putih cemerlang berkilauan. Karena itu, berserah dirilah kepada Allah niscaya engkau akan memperoleh keselamatan.

Thabathaba'i mengomentari gaya bahasa ayat-ayat di atas dengan menyatakan bahwa kedua ayat itu mengandung penggambaran tentang remehnya kedudukan Fir'aun dan hiasan hidupnya serta apa yang ditampilkan dari keangkuhan dan kesombongan. Ayat di atas memerintahkan kepada kedua Nabi itu untuk *mendatanginya*, yakni dengan redaksi *fatiyāhū* yang diartikan *datanglah kamu berdua kepadanya* dan bukan dengan kata *idzhabā* yang berarti *pergilah kamu berdua*. Kata yang digunakan ayat ini memberi kesan *pergi dengan mudah*, padahal berkunjung kepada Fir'aun yang merupakan penguasa mesir yang mengaku Tuhan masyarakatnya bukanlah hal yang mudah.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ.

*“Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk., Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling”.*(Q.S.Thāhā: 48)

Ayat di atas adalah bentuk ketegasan dari Allah yang maha kuasa bahwa *keselamatan* secara umum melimpah *atas orang yang mengikuti petunjuk* Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya dan, bila engkau enggan berserah diri kepada Allah dan mengikuti tuntunan-Nya, maka engkau akan disiksanya karena *sesungguhnya telah diwahyukan kepada*

*kami* bukannya kami mengada-ada *bahwa siksa* yang pedih ditampakan *atas orang-orang yang mendustakan* para Rasul-Nya *dan berpaling* dari tuntunan-Nya.”<sup>76</sup>

Thabathaba’i juga mengungkapkan bahwa Di sisi lain, ayat ini memerintahkan kedua nabi mulia itu dengan firman-Nya : *Faqūla/maka katakanlah* tanpa menyebut kepada Fir’aun memerhatikan lagi dan tidak menganggap penting kehadiran Fir’aun itu. Selanjutnya, ayat di atas menggunakan kata *rabbuka/tuhanmu* sebanyak dua kali mengehentikan telinganya tentang wujud tuhan yang maha kuasa yang juga merupakan Tuhannya. Selanjutnya, Allah memerintahkan kedua Nabi agung itu untuk menyampaikan *as-salām ‘ala man ittibā’a al-hudā/keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk* tanpa mengarahkan keselamatan itu kepadanya, yakni tidak menyatakan *as-salām ‘alaika* (keselamatan bagi paduka) demikikian juga ucapan mereka *anna al-adzaba ‘alā man kadzāba wa tawallā/Bahwa siksa atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling*. Semua ini sejalan dengan penenangan Allah kepada Nabi Musa as. dan nabi Harun as. serta janji-nya untuk menenangkan mereka bersama pengikut mereka. Kendati demikian, ucapan-ucapan tersebut tidak dapat dinilai bertentangan dengan kelembutan penyampaian dakwah yang diperintahkan sebelum ini. Tetapi, memang kalimat-kalimat di atas tidak mengandung pujian, tidak juga basa basi yang bukan pada tempatnya. Begitulah gaya dakwah yang diajarkan Al-Qur’an. Demikian lebih kurang kata Thabathaba’i.<sup>77</sup>

## **5. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat etika mengkritik penguasa**

### **1. Biografi dan karya-karya Buya Hamka**

Nama Lengkap Prof. Dr. H. adalah Haji Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah bin Soleh, atau yang dikenal dengan panggilan Buya Hamka. Buya Hamka dilahirkan disebuah perkampungan yang bernama

---

<sup>76</sup>*Ibid*, hlm.599

<sup>77</sup>*Ibid*, hlm.599.

sungai batang dekat Danau Maninjau Sumatra Barat. Dia dilahirkan pada tanggal 14 Muharam 1326 H. Ibu Buya Hamka bernama Siti Safiyah binti Glanggar seorang yang terkenal dengan gelar Bagindo nan Batuah. Ayah Hamka seorang ulama caliber dunia kala itu yakni Syekh Abdul Karim bin Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rosul beliau adalah orang Indonesia yang mendapat gelar doctor honoris causa dari Universitas Al-Azhar Mesir. Karim Amrullah adalah seorang pembaharu di Minangkabau dan Indonesia yang mendirikan gerakan Islah (*tajdid*) di Minangkabau sekembalinya dari tanah Mekah tahun 1906.<sup>78</sup>

Buya Hamka adalah seorang punjanga, ulama, pengarang, sekaligus politikus. Dia banyak mengubah sya'ir dan sajak, menulis karya sastra dan mengarang buku-buku bernafaskan keagamaan. Kegiatan tulis menulis ia rintis pada usia yang relatif muda, yaitu pada usia 17 tahun. Karya-karya Hamka umumnya mudah dibaca karena bahasa yang digunakan umumnya bahasa yang indah dan menawan setiap pembaca dan isinya mudah dipahami.<sup>79</sup>

Dalam peta pemikiran Islam Hamka menempati posisi penting. Dia mulai menjelajahi belantara pemikiran keislaman pada priode masa penjajahan 1900-1945 dan disambung pada masa kemerdekaan, masa kebebasan dia yang kedua yaitu pada tahun (1966-1985).<sup>80</sup>

Pada tahun 1918, yaitu saat Hamka berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan Pondok Pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatra Thowalib. Bersamaan dengan permulaan pertumbuhan pesantren itu, Hamka menyaksikan kegiatan Ayahnya dalam menyebarkan faham dan keyakinan. Pada tahun 1922 diapun melihat bagaimana sambutan ayahnya

---

<sup>78</sup>Yuyun Affandi, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Laporan Penelitian Individu, (Semarang: 2010).hlm.46-47

<sup>79</sup>*Ibid*, hlm. 47

<sup>80</sup>Rohimim, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet I, 2007).hlm.102

tentang kedatangan gurunya dan sahabatnya Syekh Thaher Jalaludin Al-Azhary dari Malaya.<sup>81</sup>

Pada akhir tahun 1924 (usia 16 tahun) Hamka berangkat ke tanah Jawa, menuju ke Yogyakarta. Disanalah ia berkenalan dan belajar pergerakan Islam Moderen kepada H.O.S Coraominoto, Ki bagus Hadikusuo, R.M. Suryoprojo, dan H. Fakhhrudin, yang kesemuanya itu mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung abdi Dharmo di pakualam Yogyakarta. Disanalah dia dapat mengenal perbandingan syarikat Islam “Hindu Timur” dan gerakan sosial muhammadiyah.<sup>82</sup>

Pengalaman pendidikan Hamka hanya sampai kelas dua SD. Ia lalu memilih mempelajari ilmu agama dan bahasa arab di Sumatra Thawalib yang didirikan oleh ayahnya di Padang Panjang. Hamka tidak pernah mendapat ijazah baik sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Ia lebih banyak belajar otodidak tentang banyak hal, mulai dari agama hingga bangsa, dari sastra, sosiologi, filsafat, hingga politik, baik yang berasal dari Islam maupun dari Barat. Seperti karya-karya dari Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean satre, Karl Marx, dan Pierre Loti sempat ia pelajari. Meskipun tidak memiliki ijazah, Hamka pernah menjadi pengajar dan rektor di beberapa perguruan tinggi, bahkan namanya diabadikan menjadi nama perguruan tinggi muhammadiyah yakni Universitas Prof. Dr. Hamka Jakarta. Karena bakat dan otodidiknya yang kuat, ia dapat mencapai popularitas dalam berbagai bidang. Bakat tulis menulis nampaknya sudah dia miliki sejak kecil sebagai warisan dari ayahnya yang juga seorang penulis, terutama dalam majalah Al-Munir.<sup>83</sup>

Karena bakat intelektualnya yang istimewa, Hamka kemudian tumbuh dan besar menjadi ulama yang disegani, bahkan seringkali disebut sebagai salah satu ulama besar Asia Tenggara. Darah dari pihak orang tua sebagai tokoh pembaru ajaran Islam membuat telinga Hamka semenjak

---

<sup>81</sup>Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, ( Jakarta : Pustaka Panjimas, Cet II,1983).hlm.1-2.

<sup>82</sup>*Ibid*,...hlm.2.

<sup>83</sup>*Op.Cit.* Yuyun Affandi, hlm.2.

kanak-kanak sudah akrab dengan berbagai pembicaraan mengenai dunia keilmuan. Diskusi yang dilakukan oleh sang ayah bersama rekan-rekannya yang memelopori gerakan Islam kaum muda Minangkabau tanpa sadar tertanam kuat di hatinya.<sup>84</sup>

Tanggal 5 April 1929 dia menikah dengan Siti Rahmah. saat itu Hamka baru berumur 21 tahun dan Siti Rahmah baru berumur 15 tahun. Kemudian Hamka juga aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Hamka mulai terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur sampai Jepang masuk sejak H. Mohammad Said Kosul meninggal (1942). Dan Hamka baru meletakkan jabatannya pada Desember 1945, dan langsung pindah ke Sumatra Barat.<sup>85</sup>

Semenjak pemilihan umum pertama (1995), Hamka dicalonkan menjadi Anggota DPR, mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Tetapi Hamka tidak bersedia untuk duduk dan hanya menjadikan dirinya hanya untuk mengumpulkan suara saja. Dan atas bujukan pimpinan Muhammadiyah akhirnya Hamka tunduk kepada gurunya yaitu A.R. Sutan Mansur. Akhirnya Hamka bersedia menjadi anggota konstituante, sebab Muhammadiyah waktu itu menjadi anggota istimewa dari Masyumi.<sup>86</sup>

Hamka wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 dan meninggalkan karya ilmiah yang sangat banyak.<sup>87</sup>

Diantara Karya-karya Hamka secara umum diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>88</sup>

- 1) *Khatibul Ummah* Jilid, I, II, dan III.
- 2) *Si Sabariah, Cerita Rohman, huruf Arab, Bahasa Minangkabau* (1928)
- 3) *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)

---

<sup>84</sup>*Ibid*, hlm.48.

<sup>85</sup> *Op.Cit.* Rusydi, hlm.3.

<sup>86</sup>*Ibid*,,,, hlm.5.

<sup>87</sup>*Ibid*,,,, hlm.7.

<sup>88</sup> *Op.Cit.* Yuyun Affandi, hlm.3.

- 4) *Ringkasa Tarikh Umat Islam* (1929)
- 5) *Kepentingan Melakukan Tabligh*.
- 6) *Hikmah Isra' dan Mi'raj*.
- 7) *Arkanul Islam* (1932) di Makasar.
- 8) *Laila Majnun* (1932) Balai Pustaka.
- 9) *Majalah "Tentara"* (4 Nomor) 1932 di Makasar.
- 10) *Majalah "Al-Mahdi"* (9 Nomor) 1932 di Makasar.
- 11) *Mati Mengandung Malu* (Sulaiman al-Manfaluthi) 1934.
- 12) *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936). Pedoman Pustaka, Balai Masyarakat.
- 13) *Tenggelamnya Kapal Vander Wejek* (1937). Pedoman Pustaka, Balai Masyarakat.
- 14) *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939). Pedoman Pustaka, Balai Masyarakat.
- 15) *Merantau ke Deli* (1940) Pedoman Masyarakat, Toko Buku syarkawi.
- 16) *Terusir* (1940) Pedoman Masyarakat, Toko Buku syarkawi.
- 17) *Margareta Gaunthier* (Terjemahan) 1940.
- 18) *Dijemput mamak tua* 1939.
- 19) *Keadilan Ilahi* 1939.
- 20) *Tuan Direktur*.
- 21) *Pembela islam* (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shidiq) 1929.
- 22) *Cemburu* (Ghirah) 1949.
- 23) *Tasawuf Modern* 1939.
- 24) *Falsafah Hidup* 1939.
- 25) *Lembaga Hidup*. 1940.
- 26) *Lembaga Budi* 1940.
- 27) *Majalah "Semangat Islam"* (Jaman Jepang 1943).
- 28) *Majalah "Menara"* (Terbit di Padang Panjang) sesudah revolusi 1946.
- 29) *Negara Islam* (1946).
- 30) *Islam dan Demokrasi* 1946.
- 31) *Revolusi Fikiran* 1946.



- 32) *Revolusi Agama* 1946.
- 33) *Merdeka* 1946.
- 34) *Dibandingkan Ombak Masyarakat*, 1946.
- 35) *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, 1947.
- 36) *Menunggu Beduk Berbunyi*, 1949.
- 37) *Di Dalam Lembah Cita-cita*, 1946.
- 38) *Sesudah Naskah renvile*, 1947.
- 39) *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret*, 1947.
- 40) *Ayahku*, 1950.
- 41) *Mandi Cahaya di Tanah Suci*.
- 42) *Mengembara di Lembah Nil*.
- 43) *Di tepi Sungai Dajlah*, dan masih banyak lagi karya-karya yang lainnya.

Selain banyak menghasilkan karya ilmiah dimata masyarakat awam Hamka juga dikenal dengan pidatonya yang sangat menyejukan hati dan sekaligus memberikan semangat optimisme. Sedangkan untuk kalangan elite, termasuk pemerintah, Hamka mampu menyajikan pemahaman keislaman yang lebih rasional, yang didasarkan pada suatu keluasan pandangan. Sehingga semangat dan pesan ajaran keislaman dapat dimengerti dan diterima secara baik.

## 2. Gambaran Tafsir Al-Azhar

Dalam buku yang berjudul model penulisan tafsir Al-Qur'an di Nusantara karya Moh. Masrur dikatakan bahwa hal yang mendorong Hamka menulis tafsir Al-Azhar yaitu: kesadaran beliau untuk menanamkan semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa para pemuda melayu khususnya pemuda-pemuda di Indonesia yang sangat berminat untuk memahami Al-Qur'an tetapi terhalang karena ketidak mampuan menguasai bahasa Arab. Maka kecendrungan beliau menulis tafsir ini adalah untuk mempermudah pemahaman para mubaligh, dan pendakwah

serta meningkatkan keserasian dalam menyampaikan khutbah-khutbah yang di ambil dari sumber-sumber bahasa Arab.<sup>89</sup>

Tafsir Al-Azhar ditulis dengan surah Al-Mukminun, penulisan tafsir ini bermula dari kegiatan kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di masjid Al-Azhar. Sejak tahun 1959, ketika itu, masjid ini belum bernama masjid Al-Azhar. Pada waktu yang sama hamka bersma KH. Fakih Usman dan HM. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah Panji Masyarakat. Tidak lama setelah berfungsinya masjid Al-Azhar, suasana Politik mulai muncul. PKI yang mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka meningkat, masjid Al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid itu dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme” keadaan ini bertambah memburuk ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, panji Masyarakat memuat artikel Mohammad Hatta, “Demokrasi Kita”. Hamka sadar akibat yang akan diterima oleh panji masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun Hamka menganggap semua ini sebagai bagian perjuangan memegang amanah yang dipercayakan Mohammad Hatta kepadanya.<sup>90</sup>

Sebagaimana disinggung bahwa izin terbit panji masyarakat dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan hamka di masjid Al-Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan yang dilakukan oleh jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rawi, yang mengusahakan Majalah Gema Islam. Walaupun secara formal pimpinan Gema Islam adalah Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, tapi pimpinan aktifisnya adalah Hamka. Setelah itu ceramah-ceramah Hamka selepas shalat Subuh di masjid Al-Azhar yang mengupas tafsir Al-Qur’an, dimuat secara teratur dan sistematis dalam majalah ini. Hal ini berjalan sampai Januari 1964.<sup>91</sup>

Tanpa diduga tepat pada hari senin, 12 Ramadhan 1383 H, bertepatan pada tanggal 27 januari 1964 M, sesaat setelah Hamka

---

<sup>89</sup> *Op.Cit.* Moh. Masrur, hlm.89.

<sup>90</sup> *Op.Cit.* M. Yunan Yusuf, hlm.55.

<sup>91</sup> *Ibid.,,*hlm.56.

memberikan pengajian di hadapan kurang lebih 100 orang kaum ibu di masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh pengurus orde lama, lalu dijebloskan kedalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan puncak. di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang banyak untuk menulis tafsir Al-Azhar. Dikarenakan kesehatannya sudah mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke rumah sakit persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama di rumah sakit juga Hamka meneruskan menulis tafsirnya, Tafsir Al-Azhar.

Tepat pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka di bebaskan selama mendekam dalam tahanan kurang lebih selama dua tahun. Kesempatan ini digunakan oleh Hamka untuk memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir Al-Azhar yang pernah dia tulis sebelumnya dalam tahanan. Penerbitan pertama tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbit pembimbing masa, pimpinan Haji Mahmud.<sup>92</sup>

Tafsir Al-Azhar di tulis dalam 30 Jilid, penerbitan pertamanya pada tahun 1968, di terbitkan oleh penerbit Pembimbing Masa yaitu dari juz pertama sampai juz ke empat. Selanjutnya diterbitkan oleh pustaka Islam Surabaya, yaitu juz 30, 15 sampai 29 pada tahun 1973. dan yang terakhir diterbitkan oleh yayasan Nurul Islam Jakarta yaitu dari juz 5 sampai juz 14 pada Tahun 1975.<sup>93</sup>

### 3. Corak dan Metode Tafsir Al-Azhar

Pendekatan yang digunakan Hamka adalah pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafadznya menggunakan ungkapan dan kajian sastra. Salah satu implementasinya adalah penonjolan *munasabat* (korelasi) antara bagian-bagian ayat. Penggunaan *munasabat* ini menandai kemiripan Al-Azhar dengan Tafsir *Fī dilālil Al-Qur'an* yang

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm.56-57.

<sup>93</sup> *Op.Cit.* Moh. Masrur, hlm, 90.

sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa tafsir yang mempengaruhinya adalah tafsir *Fī dilālil Al-Qur'an*.<sup>94</sup>

Metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an relatif banyak di antaranya :

- a) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.
- b) Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis.
- c) Mengambil pendapat sahabat dan tabi'in.
- d) Mriwayat dari tafsir mu'tabar.
- e) Penggunaan Syair.
- f) Penfsiran menggunakan pendapat (ra'yu) sendiri.<sup>95</sup>

Corak *al-Adābī al-Ijtimāī* muncul dalam penafsiran Hamka yang muatannya menampilkan relevansi dengan perkembangan zaman yang terjadi, dalam kehidupan umat Islam di Indonesia pada masanya. Hamka sringkali memasukan persoalan lokal untuk mempertajam penafsirannya. Persoalan berbagai bidang yang tengah menjadi setting kehidpan ketika mufasir berintraksi dengan zamannya, digunakan penuh ketelitian sebagai ilustrasi bagi penjelasan ayat atau lafadz yang di tafsirkan. Ilustrasi ini sebagai penguat penjelasan dan tambahan penjelasan. Persoalan lokal yang di ilustrasikan Hamka itu bersumber dari berbagai bidang, mulai dari bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik.<sup>96</sup>

#### 4. Penafsiran Hamka Terhadap Q.S. Thaha ayat 43-48

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا  
 أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾  
 فَاتِّبَاهُ فِقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ ۗ

<sup>94</sup> *Op.Cit.* M. Yunan Yusuf, hlm.104.

<sup>95</sup> *Op.Cit.* Moh. Masrur, hlm.91-95

<sup>96</sup> *Op.Cit.* M. Yunan Yusuf, .hlm.122-123.

قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ أَهْدَىٰ ﴿٤٧﴾ إِنَّا قَدْ  
 أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَيَّ مَنِ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”, Berkatalah mereka berdua: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas”, Allah berfirman: “Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat”, Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dan katakanlah: “Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling”.(Q.S. Thāhā: 43-48)

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

“Pergilah berdua kepada Fir’aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas”(Q.S. Thāhā: 43)

Pada ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Fir’aun sungguh sangat sudah keterlaluan. Dia telah melampau dari garis-garis dan batas-batas yang mesti disadarinya sebagai manusia. Bahkan dia telah hendak melonjak merasakan dirinya sebagai Tuhan. Mentang-mentang Allah menganugerahkan kekuasaan kepadanya memerintah negeri, dia lupa bahwa kekuasaan itu adalah anugrah dari Allah. Disangkanya kepunyaan sendiri. Lalu berbuatlah dia sesuka hatinya dengan kekuasaan itu. Dia lupa bahwa tenaganya sebagai insan adalah terbatas. Dia lupa bahwa kekuasaan itu diterimanya sebagai waris dari nenek moyangnya dan kelak pasti akan datang waktunya, mau ataupun tidak mau kekuasaan itu akan diturunkannya lagi kepada

penggantinya baik karena mati ataupun karena tua. Sebab itu dia telah melampaui batas!<sup>97</sup>

Setelah Hamka menyinggung sikap dan perilaku Fir'aun yang sangat keterlauan lalu ia menafsirkan kata *thāghā* yang artinya *melampaui*, iartinya dia telah melampaui batas yang tidak boleh dilalui oleh Fir'aun. Kalimat ini adalah satu rumpun dengan beberapa kalimat yang lain biasa terpakai untuk menunjukkan kesewenangan. Seorang raja atau kepala negara yang berlaku terhadap rakyatnya menurut kehendaknya sendiri saja tidak memperdulikan undang-undang dinamai *thaghiyah*. Kemudian daripada itu segala persembahan selain kepada Allah, misalnya memuja sesama manusia, menuhankan seorang yang amat dianggap suci, maka persembahan yang musyrik itu dinamai *thaghūt*. Lantaran itu maka kalimat *thaghā*, *thaghiyah*, dan *thaghūt*, adalah mengandung satu arti belaka, yaitu segala sikap melampaui batas yang ditentukan oleh Ilahi kepada hambanya. Dan hamba tadi bertindak sendiri di luar hukum Tuhan. Begitulah Allah menunjukkan sifat Fir'aun kepada Musa dan Harun pada ayat 43 ini.

Untuk menghadapi sifat Fir'aun yang sombong melampaui batas itu, Tuhan memberikan tuntutan kepada kedua utusannya Musa dan Harun.

Setelah Tuhan berfirman menyatakan kesombongan fir'aun, bahwa dia itu, dalam pemerintahannya terlalu berlaku melampaui batas kebenaran dan keadilan, maka Tuhan memberi ingat kepada kedua utusannya dengan ayat :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah lembut”. (Q.S. Thāhā: 44)

<sup>97</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988),juz XVI,hlm.158.

Pangkal ayat 44 ini Allah telah memberikan suatu petunjuk dan arahan yang penting dalam memulai dakwah kepada orang yang telah sangat melampaui batas itu. Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan dengan suasana yang penuh kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadapan muka dengan muka) si pendawah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.<sup>98</sup>

Meskipun didalam ilmu Allah Ta'ala sendiri pasti sudah diketahui bahwa Fir'aun itu sampai saat terakhir tidak akan mengaku tunduk, tetapi tuhan telah memberikan tuntunan kepada Rasulnya, ataupun kepada siapa saja yang berjuang melanjutkan rencana Nabi-nabi, bahwa pada langkah yang pertama janganlah mengambil sikap yang menantang. mulailah dengan kata-kata yang lemah lembut: Allah berfirman "*Mudah-mudahan ingatlah dia, ataupun takut*".(Ujung ayat 44)<sup>99</sup>

Sebabnya ialah bahwa didalam sudut bahwa dalam jiwa manusia, yang mana juga orangnya senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Misalnya seorang raja ataupun pejabat tinggi sebuah negara akan merasa perestisena, atau gengsinya akan tersinggung, walaupun betapa besar salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar atau dikritik di muka umum. Musa dan Harun disuruh terlebih dahulu mengambil langkah berlemah-lembut guna menyadarkan dan menginsafkan. Fir'aun itu adalah manusia dan Fir'aun itu adalah seorang raja yang dijunjung tinggi, diangkat martabatnya oleh orang besar-besar yang mengelilinginya, jarang yang membantah katanya, walaupun secara lemah-lembut, karena orang yang disekitarnya berhutang budi kepada rajanya. Mereka merasa tidak ada arti apa-apa diri mereka itu, kalau tidak raja yang menaikan

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm.159.

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm.159.

pangkatnya dan memberinya gelar-gelar kehormatan. Maka kalau Raja itu atau Fir'aun itu telah duduk seorang diri, hati nuraninya akan berkata tentang dirinya yang sebenarnya. Hati nurani itulah yang akan diketuk dengan sikap yang lemah lembut.<sup>100</sup>

Sudah diketahui dalam rangkaian kisah Fir'aun dengan Musa itu bahwa Musa pernah menjadi anak angkat beliau. Harun pun dianggap anak bani Israil yang dekat dengan Istana.

Masih diharapkan mudah-mudahan dengan kata-kata yang lemah lembut Fir'aun itu akan sadar lalu ingat bahwa hidup di pasti akan mati. Selama muda dia pasti akan tua, selama sehat dia pasti suatu waktu akan sakit, betapapun kuat sihat badan manusia, namun kekuatannya itu terbatas. Inilah yang harus diingatnya. atau dia takut akan azab siksa Allah yang betapapun tidaklah dia kuasa mengelakan.

Itulah siasat atau taktik yang dianjurkan Allah kepada Musa dan Harun sebagai langkah pertama dalam menghadapi Fir'aun. Pada ayat selanjutnya menggambarkan rasa takut nabi Musa dan Harun as. Allah berfirman :

قَالَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ

*“berkata: “Ya Tuhan kami sesungguhnya takut bahwa dia akan segera menyiksa kami sekehendak hatinya, atau berlaku melampaui batas”(Q.S. Thāhā: 45)*

Namun menurut Hamka dapat difahami bahwa Musa dan Harun bukanlah merasa takut akan menghadapi siksaan, sebagai orang pengecut yang takut menghadapi perjuangan. Kalau demikian tentu bukanlah Musa yang akan pilih Tuhan akan jadi utusannya, sebagai telah tersebut dalam ayat 12 di atas tadi. Bukanlah menjadi pengecut

---

<sup>100</sup>*Ibid*, hlm.160.



seorang yang telah dibentuk jiwanya oleh Tuhan sendiri, untuk kepentingan Tuhan.<sup>101</sup>

Disebut di ayat 41:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي

*“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku ;dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku”(Q.S.Thaha : 39)*

Dia terlihat dewasa di hadapan Tuhan selalu.

وَأَصْطَفَيْنَاكَ لِنَفْسِي

*“Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku”( Q.S.Thaha: 41)*

Yang mereka takutkan bukanlah bahaya untuk mereka. Tetapi yang mereka cemas kan ialah kalau-kalau pekerjaan ini terbengkalai jika Fir'aun langsung bertindak sesuka hati, sebelum dia berfikir panjang, karena Fir'aun itu sangat takut kekuasaannya akan runtuh. Maksud kalau-kalau Fir'aun berindak menyiksa kami sesuka hatinya, ialah kalau kalau kami ditangkap dan dipenjarakan. Dan yang dimaksud dengan berlaku melampaui batas, ialah kalau-kalau kami segera dibunuhnya, sehingga usaha yang mulia ini patah sebelum sampai berhasil.<sup>102</sup>

Panjang juga menjadi perbincangan diantara ahli-ahli tafsir tentang kekuatan Nabi Musa yang dibayangkan pada ayat ini. Ataupun pada ayat lain, sebagai rasa takutnya sampai dia melarikan diri dari

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm.160.

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm.160.

mesir karena telah dicari-cari, tersebut membunuh.<sup>103</sup> Atau rasa takut Musa melihat tongkat tukang sihir itu beserta tali-tali yang mereka lemparkan telah bertukar rupa, seakan-akan jadi ular, maka al-Qurtubi telah menguraikan ketakutan seperti demikian di dalam tafsirnya yang terkenal. Bahwasanya semata-mata ketakutan saja tidaklah mengapa, karena rasa takut itu mesti ada pada diri tiap-tiap manusia, walaupun mereka Nabi. Rasa takut saja tidak tercela, karena didorong oleh rasa takut itulah orang akan usaha menyelamatkan diri daripada yang ditakuti. Apalagi kalau rasa takut itu timbul bukan semata-mata takut untuk kepentingan diri sendiri.<sup>104</sup>

Al-Qurtubi mengatakan bahwa Nabi s.a.w. menggali parit yang dalam di sebuah tempat pertahanan, yang ditakuti kalau-kalau musuh akan menyerbu dari juruusan itu. Itu pertahanan khandaq yang terkenal. Sebelum itu Rasulullah s.a.w. memerintahkan beberapa orang sahabatnya bersama istri mereka hijrah sampai dua kali ke Negri Habsyi, kemudian itu hijrah yang besar ke negri Madinah, lain tidak ialah karena takut agama Allah akan di bunuh oleh kejahatan kaum agama mereka. Karena takut akan difitnah oleh kaum musyrikin dan mereka disiksa.<sup>105</sup>

Keterangan yang diberikan oleh al-Qurthubi itu dapatlah kita kiyaskan kepada naluri manusia di segala zaman. Rasa takut adalah bawaan manusia sejak lahir. Tetapi rasa takut itu pula yang menyebabkan manusia kian lama kian maju dalam membina pertahanan diri.

Walaupun demikian, namun kecemasan Musa dan Harun itu akhirnya diobati juga oleh Tuhan.

---

<sup>103</sup> Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan "*Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)"*(Al-Qhashas, 18)

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm.161.

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm.161.

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

*“Berfirman Tuhan: “kalian berdua jangan takut. sesungguhnya aku ini adalah bersama kalian keduanya: aku mendengar dan aku melihat.” (Q.S. Thāhā: 46)*

Inilah satu jaminan dari Allah sendiri untuk mengatasi kecemasan itu. Kalian keduanya janganlah cemas, karena Aku selalu ada beserta kalian. Menurut riwayat dari adh-dhahhak, dari Ibnu Abbas tafsir firman tuhan itu ialah *“Kalian keeduanya jangan merasa takut, karena Aku selalau ada bersama kalian, atau di pihak kalian. Aku dengar percakapan kalian berdua dan aku dengar pula percakapan Fir’aun itu. Tak ada yang tersembunyi dari pendengaran dan penglihatanku sedikitpun. Ketahuilah oleh kalian keduanya bahwa ubun-ubun Fir’aun itu ada dalam genggamanku. Tak ada kata-katanya yang akan keluar, bahkan gerak turun naik nafasnya pun, bahkan tiap gerak-geriknya tidak ada yang akan terjadi kalau Aku tidak mengizinkan. Aku ada bersama kalian berdua, untuk memelihara kalian, untuk menolong kalian, untuk membantu kalian.”*<sup>106</sup>

Persambungkanlah peristiwa Nabi Musa dan saudaranya Harun yang merasa cemas mengenangkan kerajaan Fir’aun ini dengan peristiwa yang menimpa Nabi kita Muhammad s.a.w. bersama sahabatnya Abu Bakar As-Shidiq di dalam puncak gua Tsur. Ketika Abu Bakar pun telah menyatakan kecemasannya pula melihat musuh telah datang; kaki-kaki mereka telah kelihatan oleh mereka berdua di dalam Gua, sehingga jika ada di antara mereka yang menekur sedikit saja, akankelihatan oleh mereka Nabi dan sahabatnya yang sedang bersembunyi itu. Namun di waktu itupula Nabi s.a.w. berkata kepada teman senasibnya itu : *“Janganlah engkau cemas sesungguhnya Allah adalah beserta kita”.* (At-Taubah ayat 40).

---

<sup>106</sup> *Ibid*, hlm.162.

Duka cita yang menyerang perasaan Abu Bakar ketika itu adalah lanjutan dari rasa takut. Karena dia telah sampai kepada perasaan bahwa mati tidak dapat dikelakan lagi. Musuh sudah mengepung sekeliling. Jika ada diantara mereka yang menekur, pastilah mereka akan mati keduanya ditombakoleh musuh yang banyak itu, lebih dari 30 orang. Abu Bakar sedih kalau mereka mesti mati sebelum agama Islam ini berkembang.

Dengan firman Allah yang memberikan jaminan demikian rupa, rasa takut telah dapat diatasi dengan rasa tawakal. Tuhan akan selalu membela.

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا

تُعَذِّبُهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِغَايَةِ مِّنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَع

أَهْدَىٰ

*"Maka firman Tuhan selanjutnya : "datanglah kamu berdua kepadanya katakanlah : "sesungguhnya kami ini adalah dua utusan Tuhan engkau"(Q.S. Thāhā: 47)*

Ayat ini Menurut suatu riwayat dari Muhammad bin Ishak bin Yasar, bahwa setelah menerima perintah Tuhan pergi menyampaikan kepada Fir'aun bahwa kedatangan mereka berdua adalah sebagai utusan dari Tuhan, Musa dan Harun pun pergi menghadap Fir'aun. Lalu pergilah mereka berdua ke istana, ingin hendak menghadap menyampaikan titah Allah itu. Namun setelah mereka berani menyampaikan kepada Fir'aun yaang sedang berada dalam istana dihadapi orang besar-besarnya. Sehingga sampailah Musa dan Harun dua tahun berturut-turut pulang dan pergi ke Istana, namun tidak seorangpun pengawal istana yang berani menyampaikan ke dalam, sampai pada suatu hari masuk menghadap seorang pelawak, tukang jenaka yang disediakan untuk menggirang-girangkan atau membangkitkan tertawa Fir'aun ketika dia bermuram durja. Orang-orang yang biasa disebut badut raja.! Setelah dilihatnya orang berdua ini hampir setiap ke muka

istana, tetapi tidak ada yang menegur, lalu badut itu melapor kepada Fir'aun: "Wahai Baginda! Di pintu muka Istana ada seorang laki-laki yang lucu sekali. Dia selalu berkata kepada setiap orang yang mendekatinya bahwa ada lagi Tuhan selain dari baginda! Dan dikatakannya pula bahwa apa yang dikatakan Tuhan itu mengutusny ke dunia ini, khusus untuk menemui Baginda!"

Dengan keheranan Fir'aun mengulang tanya: "Di muka pintu istanaku?"

"Benar tuanku!" Jawab Badut.

"Bawa dia masuk!" Titah raja kepada pengawal.

Maka pergilah beberapa orang pengawal ke muka pintu Istana, menyampaikan kepada Musa titah Raja, menyuruh dia masuk menghadap. Mendengar itu Musa pun segera masuk, ditangannya terpegang tongkatnya, dan Harun mendampinginya. Setelah dia berdiri dihadapan singgasana tempat Fir'aun bersemayam, berkata Musa: "Aku ini adalah utusan dari Allah, Tuhan dari seluruh Alamini".

Dengan serta merta Fir'aun menyambut: "Aku kenal engkau, engkau adalah si Musa".

Dalam riwayat yang lain pula, sebelum itu Musa pergi mencari ibunya dan saudaranya Harun. Tempat tinggal masih tempat yang lama juga. Mulanya dia tidak mengenal dia, karena sudah lebih sepuluh tahun berpisah. Tetapi setelah mendengar suaranya, tersadarlah mereka dan segera mereka mengenal orang yang mereka cintai dan telah lama hilang itu.

Sesudah itulah mereka segera pergi menghadap Fir'aun hendak menyampaikan apa yang diwahyukan Allah kepada mereka itu. Maka selain dari menyatakan bahwa mereka keduanya adalah utusan dari Allah, mereka sampaikan pula tugas mereka yang kedua, yaitu mengingatkan kepada Fir'aun agar Bani Israil yang ditindasnya selama ini dibebaskan: hal ini tampak dalam firmannya "*maka bebaskanlah Bani Israil bersama kami, dan jangan engkau siksa mereka.*"<sup>107</sup> Bebaskanlah Bani Israil, kaum kami yang malang dan lemah itu dari perbudakan dan penindasan, yang telah mereka derita beratus tahun lamanya, sebab mereka datang ke mesir ini bersama nenek-moyang

---

<sup>107</sup>*Ibid*, hlm.163.

mereka Nabi Ya'kub atas panggilan Yusuf ketika dia jadi menteri negeri Mesir ini.

Setelah itu Allah berfirman: *“Sesungguhnya kami telah datang kepada engkau dengan bukti dengan Tuhan engkau.”* Bukti ialah terjemahan dari ayat, yang berarti juga mukjizat, berupa kejadian yang ganjil dan ajaib sebagai tanda kekuasaan Allah yang lemah pikiran manusia untuk memikirkan sebab akibatnya. Termasuk didalamnya tongkat yang dapat menjelma menjadi ular dan telapak tangan yang dapat memancarkan sinar putih itu. Diayat selanjutnya Allah lebih menjamin keselamatan Nabi Musa *“dan keselamatan adalah untuk orang yang mengikuti petunjuk.”*( ujung ayat 47 ). Sebaliknya, adapun orang-orang yang tidak mau mengikuti petunjuk dan bimbingan yang diberikan Tuhan, akan celakalah dia didunia dan akhirat akan percumalah hidupnya karena tidak mengetahui dari hidup itu. Karena manusia memang diberi akal oleh Tuhan. Tetapi kalau akal itu tidak pula diberi bimbingan dengan *hudā*, petunjuk dari Ilahi, yang disampaikan oleh para Rasul setelah mereka menerima wahyu dari Tuhan, niscaya akan gelaplah perjalanan hidupnya. Akalnya itu akan dipergunakanya menurut kehendak hawa nafsunya belaka.

Sebaliknya, adapun orang-orang yang tidak mau mengikuti petunjuk dan bimbingan yang diberikan Tuhan, akan celakalah dia didunia dan akhirat akan percumalah hidupnya karena tidak mengetahui dari hirup itu. Karena manusia memang diberi akal oleh Tuhan. Tetapi kalau akal itu tidak pula diberi bimbingan dengan *huda aa*, petunjuk dari Ilahi, yang disampaikan oleh para Rasul setelah mereka menerima wahyu dari Tuhan, niscaya akan gelaplah perjalanan hidupnya. Akalnya itu akan dipergunakanya menurut kehendak hawa nafsunya belaka.

*“Keselamatan untuk orang yang mengikuti petunjuk.”* Kata inilah yang disampaikan Musa kepada Fir'aun bagaimana kemegahan

dan ketinggian pangkat Fir'aun, namun perjalanan hidupnya masih tersesat dan dia tidak akan selamat kalau seruan Tuhan diabaikan. seorang rasul seperti Musa, wajib menjelaskan itu. Dia tidak peduli akan ketinggian kedudukan Fir'aun itu. Seruan itu wajib disampaikan. Karena seorang rasul yang mendapat titah dari langit memandang sama ratalah manusia ini semua: sama-sama mesti diajak dan diberi dakwah.

إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَىٰ مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ .

*"sesungguhnya kami ini, telah diwahyukan kepada kami bahwasanya azab adalah atas orang yang mendustakan dan berpaling."(Q.S. Thāhā: 47)*

Inilah kebalikan dari mengikuti petunjuk Tuhan, Musa dan Harun, demikian juga segala Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah kemuka bumi ini ialah pembawa kabar yang menyenangkan hati, bahwa barang siapa yang mengikuti petunjuk Allah pastilah ia akan selamat. Bahagia di dunia dan di akhirat. Hidup di dunia tidak merabab-raba didalam gelap karena kekurangan petunjuk, dan diakhirat pun selamat masuk ke dalam Surga yang dijanjikan. Dan Nabi-nabi dan Rasul-rasul itu pun membawa pula kabar yang mengancam dan menakutkan, bahwa orang mendustakan, yang tidak mau percaya akan kebenaran itu, dan hanya menurutkan kata hati sendiri saja atau berpegangan kepada apa yang dipusakai dari nenek moyang saja, walaupun nenek moyang itu tidak mengerti apa-apa dan merabab-raba di dalam gelap, bahwa yang akan mereka dapati kelak ialah azāb dan siksaan yang tidak putus-putusnya di dalam neraka yang bernama jahanam, atau Lazhā, atau Jahīm atau Sa'ir.<sup>108</sup>

Itulah tugas-tugas berat yang harus dilaksanakan dan diteruskan oleh Musa dengan bantuan saudaranya Harun, walaupun

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm.165.

akan berulang-ulang tiap hari berdiri ke pintu istana memohon diterima masuk, namun tugas tidak boleh dihentikan.



## **BAB IV**

### **ANALISIS SURAT THAHA AYAT 43-48 DAN RELEVANSINYA DIMASA SEKARANG**

#### **A. Persamaan dan perbedaan penafsiran Quraish Shihab dan Hamka**

Dalam melakukan penafsiran terhadap surat Thaha ayat 43-48, antara Hamka dan Quraish Shihab mempunyai persamaan dan perbedaan, hal ini sangat wajar dalam konteks keilmuan, perbedaan itu sangat mungkin terjadi apalagi terkait penafsiran (pemahaman). Akan tetapi tentunya persamaan dan perbedaan itu tidak menjadi masalah dan justru memperkaya khasanah ilmu keislaman dalam bidang tafsir. Di bawah ini akan dijelaskan tentang persamaan dan perbedaan antara keduanya yang meliputi etika atau tata cara mengkritik yang baik terhadap penguasa dalam Al-Qur'an.

##### **1. Persamaan**

Ada beberapa hal yang sama antara penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap surat Thaha ayat 43-48, terutama mengenai bagaimana pemahaman keduanya. Hamka dan Quraish Shihab merupakan dua ulama besar nusantara yang memiliki garis keturunan Indonesia, adalah orang indonesia, mereka juga termasuk ulama tafasir kontemporer yang corak serta

##### **a. Metodologi**

1. Mufasir menafsirkan ayat demi ayat kemudian menafsirkan surah demi surah dari mulai awal surat Al-Fatihah sampai surat terakhir yaitu surat An-Nas.<sup>109</sup> Metodologi kedua mufasir Hamka dan Quraish Shihab sama-sama menggunakan metode tahlili (*analisis*). Hal tersebut bisa diketahui dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat,

---

<sup>109</sup>Mohammad, Nor Ichwan, *Membincang persoalan Gender*, (Semarang : Rasail Media Group, 2013), hlm.52.

secara runtut sesuai susunannya yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an.<sup>110</sup>

2. Pendekatan yang digunakan Hamka dan Shihab adalah pendekatan sastra yakni penjelasan dan pembahasan ayat atau lafadznya menggunakan ungkapan dan kajian sastra. Hanya saja Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an relatif banyak di antaranya: Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis, Mengambil pendapat sahabat dan tabi'in, Menggunakan riwayat dari tafsir mu'tabar. Penggunaan Syair, menggunakan hikayat shahabat, dan Penafsirannya menggunakan pendapat (ra'yu) sendiri.<sup>111</sup>
3. Corak Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memiliki sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adābi al-Ijtimā'ī*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. kemudian mufasir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial, dan sistem budaya yang ada.<sup>112</sup>

#### **b. Penafsiran**

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ

*“Pergilah berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas”*(Q.S. Thāhā: 43)

Mengenai ayat di atas, Ayat di atas selain berisi ayat perintah, ayat di atas juga menjelaskan bahwa Nabi Musa as, adalah pilihan Allah, yaitu Nabi Musa dan Harun as.

---

<sup>110</sup>Moh. Masrur, *Model Penulisan Tafsir di Nusantara*, (Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015).113.

<sup>111</sup>*Ibid.* hlm.91-95

<sup>112</sup>*Op. Cit.* Mohammad Nor Ichwan, hlm.59.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah lembut”. (Q.S. Thāhā: 44)

Pada ayat selanjutnya sama-sama mengungkapkan agar mengkritik secara baik dan lemah lembut. Seperti yang dikatakan Quraish Shihab dalam tafsirnya. Beliau mengatakan bahwa :

*Fa qūlā lahū qaulan layyinan* dengan anjuran berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana Dalam berdakwah antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakiti sasaran dakwah. Karena Fir’aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus lemah lembut.<sup>113</sup>

Begitu juga apa yang di ungkapkan Hamka dalam tafsirnya, hamka mengatakan bahwa :

Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan dengan suasana yang penuh kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadapan muka dengan muka) si pendakwah telah melakukan amar ma’ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.<sup>114</sup>

قَالَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ

“Berkatalah mereka berdua: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas”(Q.S. Thāhā: 45)

Redaksi ayat di atas menurut Quraish Shihab dan Hamka, keduanya mengungkapkan bahwa Nabi Musa as. Dan Nabi Harun as. Sangat menyadari kekejaman Fir’aun sangat menyadari kekejaman

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)Vol 7,hlm.594.

<sup>114</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XVI,hlm.159.

Fir'aun. Dan mereka menafsirkan ayat ini dengan rasa takut yang di hadapi oleh nabi Musa dan Harun as.

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

*“Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat",(Q.S. Thāhā: 46)*

Ayat inilah yang menjadi satu jaminan dari Allah sendiri untuk mengatasi kecemasan Nabi Musa dan harun asketika merasa takut akan menghadapi Fir'aun..

Setelah rasa takut nabi Musa dan harun as. mulai reda, maka Allah menyuruh para utusan untuk segera mendatangi Fir'aun dengan membawa tanda-tanda kekuasaan Allah dan kerasulan mereka, yaitu berupa sebagai tanda kekuasaan Allah yang lemah pikiran manusia untuk memikirkan sebab akibatnya. Termasuk didalamnya tongkat yang dapat menjelma menjadi ular dan telapak tangan yang dapat memancarkan sinar putih itu. hal tersebut terdapat pada ayat yang berbunyi sebagai berikut:

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تَعَذِّبْهُمْ

قَدْ جِئْنَاكَ بِبَيِّنَاتٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَيْنَا مِنْ اتَّبَعِ الْهُدَىٰ

*“Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu”.(Q.S.Thāhā: 47)*

Hanya saja gaya bahasa mereka yang berbeda, namun pada dasarnya sama yakni harus dengan *قَوْلًا لَّيِّنًا* yaitu dengan penuh kedamaian, jangan sampai menggunakan kata-kata yang keras atau kasar.

Dalam menafsirkan surat Thaha ayat 43-48 Hamka dan Quraish Shihab sama-sama membolehkan melakukan kritik terhadap penguasa, karena itu sudah bagian dari kewajiban berdakwah, dan perintah agar melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran. yaitu dengan dasar menggunakan kata-kata yang baik dan lemah lembut.

## 2. Perbedaan

Dalam memahami surat Thaha ayat 43-48, terdapat perbedaan antara Hamka dan Quraish Shihab.

*أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ*

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas”*(Q.S. Thaha :43).

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat di atas cenderung bersikap demokratis seperti penjelasannya dalam tafsir Al-Miisbah,

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut. Yakni ajaklah ia beriman kepada Allah dan serulah ia kepada kebenaran dengan cara yang tidak antipati atau amarahnya, Mudah-mudahan, yakni agar supaya, ia ingat kebesaran Allah dan kelemahan makhluk sehingga ia terus menerus kagum kepada Allah dan taat secara penuh kepada-Nya atau paling tidak ia terus-menerus takut kepada-Nya akibat kedurhakaannya kepada Allah.*<sup>115</sup>

Nampaknya Quraish Shihab hanya mengatakan bahwa ayat ini perintah Allah kepada Musa dan Harun as. agar pergi kepada fir'aun agar

---

<sup>115</sup> *Op. Cit.* M. Quraish Shihab, hlm.593.

mengingatkannya, lalu Musa dan Harun dianjurkan membawa mu'jizat-mu'jizat yang Allah berikan kepadanya.

Sementara gaya bahasa yang digunakan Hamka begitu menggebu-gebu, seolah-olah ingin mengungkap bahwa Fir'aun sudah sangat buruk kepemimpinannya sebagai seorang raja dan sudah tidak bisa dimaafkan lagi.

Dia telah melampau dari garis-garis dan batas-batas yang mesti disadarinya sebagai manusia. Bahkan dia telah hendak melonjak merasakan dirinya sebagai Tuhan. Mentang-mentang Allah menganugerahkan kekuasaan kepadanya memerintah negeri, dia lupa bahwa kekuasaan itu adalah anugrah dari Allah. Disangkanya kepunyaan sendiri. Lalu berbuatlah dia sesuka hatinya dengan kekuasaan itu. Dia lupa bahwa tenaganya sebagai insan adalah terbatas. Dia lupa bahwa kekuasaan itu diterimanya sebagai waris dari nenek moyangnya dan kelak pasti akan datang waktunya, mau ataupun tidak mau kekuasaan itu akan diturunkannya lagi kepada penggantinya baik karena mati ataupun karena tua. Sebab itu dia telah melampaui batas!<sup>116</sup>

Sementara Hamka dalam penafsirannya cenderung memojokan dan menjelek-jelekan Fir'aun sebagai seseorang yang penuh kedzoliman dan lalai dengan kekuasaan yang Allah berikan kepadanya, dengan menggunakan bahasa yang cenderung menggebu-gebu, seolah-olah ingin menjelaskan bahwa Fir'aun sudah lupa bahwa adanya dia di dunia ini sebagai manusia biasa.

Misalnya seorang raja ataupun pejabat tinggi sebuah negara akan merasa perestisanya, atau gengsinya akan tersinggung, walaupun betapa besar salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar atau dikritik di muka umum.<sup>117</sup>

Setelah itu Hamka menjelaskan kata *thaghā* yang artinya melampaui, diartikan oleh Hamka tidak boleh dilalui oleh Fir'aun. Selain itu Hamka juga dalam menafsirkan mengaitkan istilah raja dengan sebutan kepala negara dan pejabat pangkat, gelar dll. Hal ini perlu diketahui

<sup>116</sup> *Op. Cit.* Buya Hamka, hlm.158.

<sup>117</sup> *Op. Cit.* Buya Hamka, hlm.160.

bahwa Hamka adalah mufasir yang lebih sering kontra daripada pronya dengan pemerintahan Indonesia pada masanya, maka sangat wajar jika penafsirannya sedikit menyinggung keangkuhan sistem politik pada masa itu. Hal ini ditandai dengan Hamka pernah masuk penjara dan pernah diasingkan serta dicurigai adanya sarang “Hamkaisme”<sup>118</sup>

dalam ayat lain Quraish Shihab menafsirkan bahwa Allah adalah Tuhan yang telah mengutus kepada Nabi Musa dan Harun, sementara Hamka mengatakan bahwa Tuhan menuntut kepada utusannya yaitu Nabi Musa dan Harun agar mengingatkan kepada Fir’aun.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut", (Q.S. Thaha :44)*

Pada ayat ini Hamka mengatakan dalam melakukan kritik atau mengingatkan, harus dengan *قَوْلًا لَّيِّنًا* yaitu dengan penuh kedamaian, jangan sampai menggunakan kata-kata yang keras atau kasar, apalagi dengan sikap yang menantang, apalagi jika kritik dilakukan di depan umum, hal ini mengakibatkan sasaran yang dikritik menjadi malu bahkan gengsi.<sup>119</sup> Maka kritik yang baik dilakukan secara lemah lembut dan melihat situasi dan kondisi agar bisa tercapai maksud dan tujuannya.

Sedikit berbeda Quraish Shihab lebih bijaksana dalam melakukan kritik, selain harus lemah lembut ia juga menganjurkan agar dalam melakukan kritik menggunakan kata-kata yang sopan sikap yang bijaksana, dan jangan sampai menyakiti sasaran kritik.

*Fa qūlā lahū qaulan layyinan* dengan anjuran berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana Dalam

<sup>118</sup>M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, hlm.55.

<sup>119</sup> *Op. Cit.* Buya Hamka, hlm.160.

berdakwah antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakiti sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata hidayah yang terdiri dari huruf *ha*, *dal*, dan *ya* maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut.<sup>120</sup>

Quraisy Shihab menyamakan tindakan kritik dengan cara sebagaimana cara berdakwah agar kritik dapat memperoleh dan menghasilkan hidayah. Selain itu dalam menafsirkan lafad (لَعَلَّ) *La'alla* yang diterjemahkan mudah-mudahan mengandung makna harapan terjadi sesuatu. Tetapi bukan Allah yang berharap maka ulama memahami kata inidengan arti *agar supaya*.<sup>121</sup> Artinya ini bukan suatu harapan tuhan melainkan kekuasaan tuhan agar atau suatu yang diharapkan dan diinginkan bisa tercapai.

قَالَ رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ

*berkata: "Ya Tuhan kami sesungguhnya takut bahwa dia akan segera menyiksa kami sekehendak hatinya, atau berlaku melampaui batas"(Q.S. Thāhā: 45)*

Bahwasanya semata-mata ketakutan saja tidaklah mengapa, karena rasa takut itu mesti ada pada diri tiap-tiap manusia, walaupun mereka Nabi. Rasa takut saja tidak tercela, karena didorong oleh rasa takut itulah orang akan usaha menyelamatkan diri daripada yang ditakuti. Apalagi kalau rasa takut itu timbul bukan semata-mata takut untuk kepentingan diri sendiri.<sup>122</sup>

Menurut Quraish Shihab sangat wajar Nabi Musa dan Harun merasa takut karena mereka sejatinya juga manusia makhluk Allah, namun jaminan keselamatan bagi orag yang beriman dan perlindungan dari Allahh untuk orang yang beriman yang mementingkan kpentingan Allah pasti akan di naungi dan dilindungi oleh Allah.

<sup>120</sup> *Op. Cit.* M. Quraish Shihab, hlm.594.

<sup>121</sup> *Op. Cit.* M. Quraish Shihab, hlm.595

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm.161.



dapat difahami bahwa Musa dan Harun bukanlah merasa takut akan menghadapi siksaan, sebagai orang pengecut yang takut menghadapi perjuangan. Kalau demikian tentu bukanlah Musa yang akan pilih Tuhan akan jadi utusannya, sebagai telah tersebut dalam ayat 12 di atas tadi. Bukanlah menjadi pengecut seorang yang telah dibentuk jiwanya oleh Tuhan sendiri, untuk kepentingan Tuhan.<sup>123</sup>

Hamka sedikit berbeda dengan Quraish Shihab menurut dia Nabi Musa dan Harun bukan takut mati, melainkan dia takut tugas yang dia emban dari Allah itu tidak bisa terlaksana sampai selesai dan dia terlanjur dibunuh oleh kekejaman Fir'aun.

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini merujuk kepada tafsir *Thabathaba'i*.<sup>124</sup> Sedangkan Hamka sedikit menyinggung Tafsir klasik Al-Qurtubi, dan banyak mengacu pada tafsir *Fī Dhilālil al-Qur'an*.<sup>125</sup> . Penggunaan munasabat menandai kemiripan al-Azhar dengan Tafsir *Fī dilālil Al-Qur'an* yang sekaligus membuktikan kebenaran pengakuan Hamka bahwa tafsir yang mempengaruhinya adalah tafsir *Fī dilālil Al-Qur'an*.<sup>126</sup>

## B. Relevansi etika mengkritik di masa sekarang

Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan hak dan kewajiban (moral)”.<sup>127</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan

<sup>123</sup> *Op. Cit.* Buya Hamka, hlm.160.

<sup>124</sup> Dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, *Thabathaba'i mengomentari gaya bahasa ayat-ayat di atas dengan menyatakan bahwa kedua ayat itu mengandung penggambaran tentang remahnya kedudukan Fir'aun dan hiasan hidupnya serta apa yang ditampakan dari keangkuhan dan kesombongan.* (tafsir Al-Misbah)

<sup>125</sup> Dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar, *Al-Qurtubi mengatakan bahwa Nabi s.a.w. menggali parit yang dalam di sebuah tempat pertahanan, yang ditakuti kalau-kalau musuh akan menyerbu dari juruusan itu.* (Tafsir Al-Azhar)

<sup>126</sup> M. Yunan Yusuf, *Op.Cit.,,*hlm.104.

<sup>127</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, hlm. 383.

dengan ilmu filsafat. Oleh karena itu, standar baik buruknya dalam etika adalah akal manusia.<sup>128</sup>

Etika mengkritik bertujuan agar adanya hubungan yang baik antara rakyat dan penguasa, dan hal ini menjadi suatu cerminan bahwa sedang berlangsungnya demokrasi yang baik dalam suatu Negara Demokrasi. Demokrasi adalah sebuah kata yang sering diucapkan namun, semakin banyak dibahas semakin sulit untuk digambarkan. Terutama dalam mencari contoh tentang negara yang memenuhi tatanan demokrasi secara sempurna. Di Indonesia, pencarian terhadap sosok demokrasi pun terus digelar, baik dari praktik, politik, maupun akademik. Dari mulai era orde lama, orde baru, reformasi, bahkan sampai demokrasi saat ini. Gugatan terhadap demokrasi dari pandangan masyarakat sungguh memiliki pro dan kontra yang kuat dalam sejarah bangsa Indonesia.

Permasalahan Demokrasi terutama terkait masalah kritik di Indonesia. Kritik merupakan masalah yang sangat familiar, baik dari kalangan orang awam sampai para petinggi, bahkan pejabat saling membenarkan sampai merasa paling benar. Namun nampaknya mereka kurang memahami kode etik ketika melakukan kritik, yang akhirnya timbulah kritik-kritik yang tidak membangun. Maka perlu kritik yang relevan yaitu bukan melainkan kritik yang menyalahkan namun kritik yang membenarkan. Sehingga sering terjadi niat hati ingin mengingatkan justru malah mencela, niat diri untuk meluruskan justru cacu maki yang terjadi. Perlu diketahui kritik yang baik bukan kritik yang menyalahkan tetapi kritik yang membangun, agar objek yang dikritik menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan manusia mempunyai tiga hak dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang berlaku secara universal dan harus mendapat jaminan institusi pemerintah atau negara. Ketiga hak tersebut adalah hak untuk hidup, tanpa rasa takut dan ancaman dari siapapun, hak untuk hidup bebas, untuk berbicara dan berekspresi, untuk beragama dan bercita-cita

---

<sup>128</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008), hlm,29.

dan sebagainya, dan hak memiliki sesuatu, baik materi maupun non materi.<sup>129</sup>

Pada intinya etika kritik bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan demokratis namun dipertanggungjawabkan tindakannya itu, memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak seperti itu. Maka kebebasan dan tanggung jawab adalah kondisi dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang etis. Begitu juga dengan etika dan cara mengkritik, kebebasan berekspresi, bukan berarti setiap orang bisa menghakimi sesuai kehendak diri, kebebasan itu sebagai pelindung, dan etika sebagai cara dan batasannya. Pemerintahan modern Indonesia identik dengan pemerintahan demokratis yaitu suatu bentuk pemerintahan negara yang dibentuk oleh, dari, dan untuk rakyat, maka sudah sepantasnya hubungan yang etis antara rakyat dan penguasa selalu terjaga.

Kritik adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem atau proses bermasyarakat. Upaya penyampaian kritik bisa disampaikan secara lisan atau tulisan. Tujuan awal kritik adalah memperbaiki secara nyata sehingga ada perubahan yang lebih baik dan bisa lebih tertata rapi. Karena manfaat kritik yang baik inilah maka dapat mengerti etika kritik sebelum melakukan kritik merupakan hal wajib diketahui oleh pelaku kritik, sebab pelaku kritik atau kritikus yang tidak mengetahui pokok etika kritik pasti akan melahirkan generasi asal bunyi”.

Indonesia adalah sebuah negara besar dimana sudah banyak terjadi peralihan sistem pemerintahan dari mulai era orde lama, orde baru, reformasi dan sampai sekarang itu era demokrasi. Maka dari itu setiap zaman pasti memiliki ciri khas masing-masing, dan setiap pemimpin memiliki ciri dan gaya memimpin yang berbeda. Kita bisa melihat

---

<sup>129</sup> A. Ubaidillah, (et al.) *Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*, (Jakarta : IAIN Jakarta press, 2000), hlm.96.

hubungan dari rakyat dengan penguasa dari masing masing sistem pemerintahan terutama terkait dengan masalah etika kritik di indonesia.

Salah satunya adalah Inisiatif politik pada era reformasi yang dimotori Amin Rais mendorong agar reformasi terus bergulir. Reformasi yang gegap gempita tersebut memberikan secercah harapan akan munculnya tata kehidupan yang demokratis, yang ditandai munculnya Parpol (Partai Politik) baru, kebebasan berserikat, kemerdekaan berpendapat, kebebasan pers, dan sebagainya, yang merupakan ciri demokrasi.<sup>130</sup>

Namun, dibalik dinamika reformasi yang penuh akselerasi tinggi, nampaknya belum sepenuhnya memunculkan kekuatan-kekuatan sosial politik yang memiliki kesungguhan untuk menggulirkan demokrasi. Tercatat banyak paradoks demokrasi yang patut dikritisi saat ini. Pertama berkembangnya kekerasan politik, anarki, radikalisme, percekocokan masal, yang sering berdampak pada adu fisik secara kolektif, pemaksaan kehendak, dan lain sebagainya yang justru mencerminkan perilaku anti demokrasi. Kedua berkembangnya konspirasi politik yang sangat pragmatis, yang mereka dulu mempunyai semangat kental demokrasi sekarang hanya mencari kemenangan dan kekuasaan. Ketiga demokrasi mulai dimasukan hanya sebagai retorika politik, ketimbang sebagai sebuah agenda politik.<sup>131</sup>

Berbicara tentang persoalan kritik di era generasi milenial ini justru malah semakin kompleks permasalahannya, bukan hanya saja sebuah etika yang hilang, kebebasan berpendapat, yang menjadi hak otoritas manusia, yang berlandaskan hak asasi berpendapat justru membuat kritik kritik tak bermutu semakin bermunculan, kritik-kritik yang cenderung menyalahkan, dan menghakimi kebenaran menurut presfektip diri sendiri dari pengkritik. Persoalan inilah yang menjadikan etika hilang, maka dari itu nampaknya diperlukan pengertian kepada masyarakat umum bahwa

---

<sup>130</sup>Purnaweni, Hartati, *Jurnal Demokrasi Indonesia : dari Masa ke Masa pdf*.hlm, 122.

<sup>131</sup> Suharso, "Demokrasi Indonesia" dalam Mahfud MD (eds), *wacana politik Hukum dan demokrasi*, (Yogyakarta : LkiS, 2002).hlm.98.

dalam melakukan kritik juga memerlukan etika dan tata caranya, yang diambil dan di fahami dari nash-nash Al-Qur'an.

Menyinggung masalah kritik baru-baruini yaitu masalah Kartu kuning buat pak Jokowi, yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia (UI), yang diberitakan oleh militan.co.

Pada Jum'at, 2 Februari kemarin, nama Zaadit Taqwa mendadak tenar. Ketua BEM UI ini menjadi sorotan masyarakat setelah aksi mengacungkan kartu kuning yang dilakukannya dihadapan Jokowi pada acara Dies Natalies UI ke-68 di Balairung UI. Akibat tindakan heroik tersebut, akhirnya memancing Paspamres untuk segera mengambil tindakan dan mengamankan Zaadit. Alhasil, publikpun bertanya-tanya, siapakah sosok Zaadit Taqwa yang begitu berani menantang Paspamres Jokowi.

Zaadit Taqwa merupakan Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Indonesia (BEM UI). Mahasiswa yang akrab disapa Zadit ini merupakan mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Indonesia. Di kampusnya ia menjadi ketua umum terpilih BEM FMIPA 2017 dan ketua umum HMD Fisika FMIPA 2016.

Dalam siaran pers dari BEM UI, seperti dikutip suaramuslim.net Zadit bersama BEM se-UI melakukan aksi pemberian kartu kuning kepada Jokowi karena menilai kinerja Presiden Jokowi perlu dievaluasi. "Gizi buruk di Asmat, dwifungsi Polri/TNI dan peraturan baru organisasi mahasiswa di penutup tahun 2017 dan awal 2018 menjadi evaluasi untuk Presiden Jokowi agar lebih baik di tahun keempatnya. Selain itu, ditemukan pula 25 anak suspek campak serta empat anak yang terkena campak dan gizi buruk." ujar Zadit.

Militan.co

Kritik kepada Presiden oleh Zaadit Taqwa dengan menggunakan kartu kuning sebagai tanda peringatan dinilai pro dan kontra oleh kalangan aktivis.

Dilansir dari beritamonas, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Universitas Indonesia (PMII-UI) mengancam keras aksi Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) UI Zaadit Taqwa yang mengacungkan kartu kuning ke arah Presiden Jokowi dalam Dies Natalis ke-68 Universitas Indonesia, di Balairung UI, Depok, Jumat (2/2/2018).

Ketua PMII UI Ahmad Luthfi mengatakan, aksi Zaadit sangat memalukan dan menjatuhkan martabat UI. “Aksinya itu kami rasakan telah menjatuhkan kehormatan UI. Selain itu apa yang dia (Zaadit) lakukan, juga telah menggadaikan marwahnya sebagai Ketua BEM UI,” kata Luthfi Jumat (2/2/2018).<sup>132</sup>

Jika kita pahami berkaca pada pendapat yang di kemukakan oleh Quraish shihab dan Buya Hamka dalam tafsirnya yaitu melakukan kritik atau mengingatkan, harus dengan *قَوْلًا لَّيِّنًا* yaitu dengan penuh kedamaian, jangan sampai menggunakan kata kata yang keras atau kasar, apalagi dengan sikap yang menantang, apalagi jika kritik dilakukan di depan umum, hal ini mengakibatkan sasaran yang dikritik menjadi malu bahkan gengsi. Maka kritik yang baik dilakukan secara lemah lembut dan melihat situasi dan kondisi agar bisa tercapai maksud dan tujuannya.<sup>133</sup>

Dalam hal ini bukan berarti kritik di muka umum dilarang. tentu tidak, hanya harus dibatasi oleh sebuah norma dan etika. Fenomena media sosial dizaman modern tentu menjadi bagian dari munculnya kritik-kritik yang bermunculan lewat akun pribadi dalam jejaring sosial. Hal ini berdampak terhadap munculnya kritikan-kritikan yang tidak bertanggung jawab, yang mengatasnamakan kebenaran namun keluar dari batasan norma dan etika dalam melakukan kritik. Jika Nabi musa saja diharuskan mengingatkan firaun yang dzolim dengan lemah lembut, maka sudah pasti kita juga yang hanya manusia biasa seharusnya mencontoh beliau, walau seburuk apapun penguasa atau objek yang dikritik tersebut. “*Karena umat sekarang tak sebaik Musa dan penguasa sekrang tak seburuk Fir’aun*” kira-kirabegitu. Maka lakukanlah kritik yang membangun yang berlandaskan etika dan norma-norma dalam kehidupan.

Sebuah kritikan adalah sesuatu yang sangat berharga dan mempunyai tujuan yang baik. Bila bisa diterima dengan lapang dada, akan mampu mengoreksi kekeliruan yang terjadi dan membuat perbaikan. Bila

<sup>132</sup> [www.militan.co](http://www.militan.co) Diakses pada tanggal, 6, Februari, 2018, Pukul 06:00 WIB.

<sup>133</sup> *Op. Cit.* Buya Hamka, hlm.159.

tidak, yang terjadi hanya rasa tidaknyaman dan rasa gagal melakukan tugas. Sebaliknya, memberi kritik dianggap lebih mudah karena hanya menyampaikan apa yang tidak berkenan, padahal sebenarnya tidak juga. Memberi ataupun menerima kritikan sama-sama membutuhkan strategi dan kebijaksanaan. Isi kritikan sebaiknya yang berhubungan dengan topik permasalahan, bukan yang menyangkut pribadi atau hal lainnya dari topik tersebut. Salah paham dan kritik yang membangun bisa disalahartikan sebagai kecaman.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan kritik, Sebelum mengkritik alangkah lebih baik jika pengkritik memberikan solusi yang bisa ditawarkan setelah menyampaikan kritik bisa berguna untuk melatih pikiran agar tidak hanya bisa dalam menyampaikan kritikan tetapi juga bisa memberikan solusi. Gunakan situasi dan bahasa yang tepat, pengkritik harus memilih kata yang tepat dalam menyampaikan kritikan. Penggunaan bahasa yang tepat akan mengurangi kemungkinan salah paham bagi penerima kritik. Hal ini juga akan melatih untuk menyampaikan kritik secara tepat.

Menanggapi poin terakhir di atas, hal itu sangat sejalan dengan firman Allah pada surat Thaha ayat 44 dan apa yang di jelaskn oleh Quraish Shihab dan buya hamka dalam tafsirnya:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka katakanlah olehmu berdua kepadanya kata-kata yang lemah lembut”. (Q.S. Thāhā: 44 )

*Fa qūlā lahū qaulan layyinan* dengan anjuran berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana Dalam berdakwah antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak

menyakiti sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus lemah lembut.<sup>134</sup>

Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang seperti itu janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan dengan suasana yang penuh kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadapan muka dengan muka) si pendawah telah melakukan amar ma'ruf nahyi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud.<sup>135</sup>

Menurut pemahaman penulis kata yang tepat dalam mengkritik bisa diqiyaskan dengan kata yang lemah lembut sehingga nilai tujuan dari melakukan kritik bisa tercapai.

Bagi kalangan yang suka mengkritik, perhatikanlah cara-cara menyampaikan kritik yaitu: pengkritik harus mengerti betul bentuk persoalan dan masalahnya, tidak bersifat menyerang apalagi menghina yang dikritik. Kalau sebuah kritik tidak dihiraukan, tidak usah kecewa dan meradang. Yang dikritik berhak menerima atau menolaknya.

---

<sup>134</sup>*Op. Cit.* M. Quraish Shihab, hlm.594.

<sup>135</sup>*Op. Cit.* Buya Hamka, hlm.159.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan dari pemaparan dan penjelasan tentang Etika mengkritik penguasa dalam Al-Qur'an dalam surat Thaha ayat 43-48 adalah sebagai berikut :

1. Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat etika mengkritik mengatakan bahwa dalam masalah kritik perlu menggunakan kata-kata yang lemah lembut, karena semua itu menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakiti sasaran dakwah. Karna Fir'aun saja yang demikian durhaka, masih juga harus lemah lembut.
2. Menurut Hamka mengatakan Dalam permulaan berhadap-hadapan, kepada orang yang akan dikritik janganlah langsung dilakukan sikap yang keras, melainkan dengan suasana yang penuh kedamaian. Sebab kalau dari permulaan *konfrontasi* (berhadapan muka dengan muka) si pengkritik telah melakukan amar ma'rūf nahi munkar dengan secara keras, blak-blakan, tidaklah akan tercapai apa yang dimaksud. Sebab dalam jiwa manusia manapun senantiasa masih tersimpan maksud yang baik dan fikiran yang sehat. Misalnya seorang raja ataupun pejabat tinggi sebuah Negara akan merasa perestisanya, atau gengsinya akan tersinggung, walaupun betapa besar salahnya, kalau dia ditegur dengan kasar atau dikritik di muka umum.
3. Jika dipahami berkaca pada pendapat yang di kemukakan oleh kedua mufasir yaitu: Quraish shihab dan Buya Hamka dalam tafsirnya yaitu melakukan kritik atau mengingatkan, harus dengan قَوْلًا لَّيِّنٍ yaitu dengan penuh kedamaian, jangan sampai menggunakan kata kata yang keras atau kasar, apalagi dengan sikap yang menantang, apalagi jika kritik

dilakukan di depan umum, hal ini mengakibatkan sasaran yang dikritik menjadi malu bahkan gengsi. Dalam hal ini bukan berarti kritik di muka umum dilarang. tentu tidak, hanya harus dibatasi oleh sebuah norma dan etika. Jika Nabi Musa saja diharuskan mengingatkan Firaun yang dzolim dengan lemah lembut, maka sudah pasti kita pun yang manusia biasa seharusnya mencontoh beliau, walau seburuk apapun penguasa tersebut. *“Karena umat sekarang tak sebaik Musa dan penguasa sekarang tak seburuk Fir’aun”* maka lakukanlah kritik yang membangun yang berlandaskan etika dan norma-norma dalam kehidupan.

## **B. Saran-saran**

1. Sebagai catatan akhir dari penulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah khasanah keilmuan bagi diri penulis khususnya maupun bagi civitas akademik pada umumnya. Baik dilingkungan Fakultas Ushuludin dan Humaniora maupun lingkungan yang lebih luas. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat menambah semangat baru dalam dunia penelitian. Disamping dapat menambah satu pemahaman baru terhadap etika dalam mengkritik penguasa secara baik dan membangun.
2. Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam telah memberi banyak pelajaran bagi kehidupan sehari-hari. Baik dari peraturan hukum, ibadah, muamalat, pernikahan dan lain sebagainya. Dalam skripsi ini, yang mengkaji surat Thaha ayat 43-48, yaitu tentang bagaimana cara melakukan kritik yang baik. Supaya dapat terjadi kritik yang membangun, agar dapat saling meluruskan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan dengan penelitian ini ada manfaat bagi pembaca yang budiman, untuk berfikir bagaimana hidup berbangsa dan bernegara secara rukun. Selanjutnya akan tau bahwa etika kritik dalam Al-Qur’an

sudah di atur agar tercipta masyarakat yang guyub, damai, sejahtera dan berkeadilan dengan norma-norma Al-Qur'an.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya, tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi. Penulis menyadari bahwa di mana-mana terdapat kekurangan dan kehilapan baik dalam pemaparan, penulisan, maupun metodologinya. Meskipun sudah diupayakan maksimal, dengan penuh kesadaran tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca budiman sangat menjadi harapan. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai. Wallahu a'lam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Yuyun, *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Ham kadalam Tafsir Al-Azhar*, Laporan Penelitian Individu, (Semarang: 2010).
- Ali, Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008).
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989).
- As-Salus, Ali, *Imāmah dan Khilafah Dalam Tinjauan Syar'i*, Terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Baidan, Nashruddin, *Metode penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet II, 2011).
- Baidatul Rizikin, dkk, *Jejak tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, cet II, 2009).
- Djaenuri, M, Aries, *Kepemimpinan, Etika, dan Kebijakan Pemerintah*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015)
- Fedesfiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung : Mizan, 1996).
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosia Mendialogkan Teks Dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005).
- Ghazali, Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Poligami*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2008). Cet. 1.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), juz XVI.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz I, 1979) .
- Ichwan, Mohammad Nor, *Membincang persoalan Gender*, (Semarang : Rasail Media Group, 2013).
- KBBI. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4.
- KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4, 1994).
- Kementrian Agama RI, *Etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik*, (PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).
- Madjid, Nurcholis, *Isla Dokrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).

- Masrur, Moh, *Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, (Semarang: CV.Karya Abadi Jaya, 2015).
- Mentari, Meilanti Asriana, *Perancangan kampanye etika penyampaian kritik sosial di jejaring sosial*. (bandung : Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, tesis, 2015).
- Mudlor, Achmad, T, th, *Etika dalam Islam*. (Surabaya: Ai-Ikhlas) .
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi, Cet-1*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Munawir, Ahmat Warson, *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mustaqim, Abdul, *metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* ( Yogyakarta : CV. Idea Sejahtera, 2015).
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1996).
- Rusdin, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007).
- Purnaweni, Hartati, *Jurnal Demokrasi indonesia : dari Masa ke Masa pdf*.
- Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).
- Rohimim, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, Cet I, 2007).
- Rusydi, *Pribadidan MartabatBuya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, Cet II, 1983).
- Sembodo Ardi Widodo, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah*, (Yogyakarta: FITK UIN Kalijaga, 2006).
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandu: PTMizan Pustaka, 1994).
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung :Mizan, 1998).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*(Jakarta: Lentera Hati, 2002)Vol 7.

- Shihab, M. Quraish, *Membumika Al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat cet.xxx*, (Bandung: Mizan, 2007).
- Suharso, “*Demokrasi Indonesia*” dalam Mahfud MD (eds), *wacana politik Hukum dan demokrasi*, (Yogyakarta : LkiS, 2002).
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran*, (Bandung: Pustaka Islamika,2002).
- Suseno, Franz, Magnis, *Etika Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Syukur, Suparman, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Syarifudin, Rohmat, *Pengangkatan PemimpinNon Muslimdalam Al-Qur'an*,(Semarang :Skripsi,2016).
- Ubaidillah, Ahmad,..(et al.) *Demokrasi, HAM & Masyarakat Madani*, (Jakarta : IAIN Jakarta press, 2000).
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*,(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014).
- [www.militan.co](http://www.militan.co) Diakses pada tanggal, 6, Februari, 2018, Pukul 06:00 WIB.
- Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, Cet II, 2003).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan OborIndonesia, 2004).

## RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama Lengkap : Iik Burhanudin Azhar
2. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 29 Desember 1995
3. Alamat Rumah : Jl. Bantengloreng Rt 03 Rw 02,  
Ujungbarang, Majenang, Cilacap, Jateng.
4. No. Hp : 081818222167
5. E-mail : [iikburhanudin123@gmail.com](mailto:iikburhanudin123@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
  - a. MI Hidayatul Mubtadiin Gunung Sugih Salem Brebes
  - b. MTs El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap
  - c. MA El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap
  - d. S 1 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap
  - b. Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustho, Dan Ulya Pon.pes El-Bayan
3. Pengalaman Organisasi
  - a. Ketua OSIS MA El-Bayan Bendasari Majenang Tahun 2013
  - b. Anggot SEMACI (Sedulur Mahasiswa Cilacap)
  - c. Pembina Remaja Masjid GAUL AL-Hidayah Gisikndrono Semarang Barat